

**ANALISIS KRITIS KONTRIBUSI NAHDLATUL ULAMA (NU)
DALAM PERKEMBANGAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM DI
KABUPATEN BENGKULU SELATAN**



TESIS

Oleh:

NAMA : ANI JAYANTI

NIM : 2143020608

**PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PROGRAM PASCA SARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU**

2016



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
PROGRAM PASCASARJANA
Jl. Raden Patah Pagar Dewa
Kota Bengkulu Telp. (0736) 53848 Fax. (0736) 53848

PERSETUJUAN PEMBIMBING
HASIL PERBAIKAN SETELAH UJIAN TESIS

Tesis yang berjudul:
“Analisis Kritis Kontribusi Nahdlatul Ulama (NU) Dalam Perkembangan
Lembaga Pendidikan Islam Di Kabupaten Bengkulu Selatan”.

Nama : **Ani Jayanti**
NIM : **2143020608**
Tanggal Lulus : **13 Januari 2017**

Pembimbing I

Dr. Poniman, S.Ip, M.Hum
NIP. 195012311967121253

Pembimbing II

Dr. Ujang Mahadi, M.Si
NIP. 196805041995031002

Bengkulu, Februari 2017
Ketua Prodi

Andang Sunarto, Ph.D
NIP. 19761124 200604 1002



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
PROGRAM PASCASARJANA

Jl. Raden Patah Pagar Dewa
Kota Bengkulu Telp. (0736) 53848 Fax. (0736) 53848

PENGESAHAN TIM PENGUJI
UJIAN TESIS

Tesis yang berjudul:

“Analisis Kritis Kontribusi Nahdlatul Ulama (NU) Dalam Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam Di Kabupaten Bengkulu Selatan”.

Penulis

ANI JAYANTI
2143020603

Dipertahankan di depan Tim Penguji Tesis Program Pasca Sarjana (S2) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu yang dilaksanakan hari Jumat tanggal 13 Januari 2017

No	Nama	Tanggal	Tanda Tangan
1.	Prof. Dr. H. Sirajuddin. M, M.Ag. MH (Ketua/Penguji)	04/03-2017	
2.	Dr. Ujang Mahadi, M.Si (Sekretaris/Penguji)	28/01-17	
3.	Dr. H. Zulkarnain Dali, M.Pd (Penguji Utama)	29/01-17	
4.	Dr. Poniman, S.Ip. M.Hum (Pembimbing/Penguji)	24/01-17	

Mengetahui
Rektor IAIN Bengkulu

Prof. Dr. H. Sirajuddin. M, M.Ag. MH
NIP. 19600307 199202 1 001

Bengkulu, Januari 2017
Direktur PPs IAIN Bengkulu

Prof. Dr. H. Rohimin, M.Ag
NIP. 19640531 199103 1 001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : ANI JAYANTI
NIM : 2143020608
Program : Pasca Sarjana IAIN Bengkulu
Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul : Analisis Kritis Kontribusi Nahdlatul Ulama (NU) dalam
Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam di Kabupaten
Bengkulu Selatan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Seluruh data, informasi, interpretasi serta pertanyaan dalam pembahasan dan kesimpulan yang disajikan dalam karya ilmiah ini, kecuali yang di sebutkan sumbernya adalah merupakan hasil pengamatan, penelitian, pengolahan, serta pemikiran saya dengan pengarahan pembimbing yang ditetapkan.
2. Karya ilmiah yang saya tulis ini adalah untuk mendapat gelar akademik.

Demikianlah pertanyaan ini di buat dengan sebenar-benarnya dan apabila di kemudian hari ditemukan adanya bukti ketidak benaran dalam pertanyaan tersebut diatas, maka saya bersedia menerima sanksi akademis berupa pembatalan gelar saya yang saya peroleh melalui pengajuan karya ilmiah ini.

Bengkulu, 8 Agustus 2016

Yang menyatakan



Ani Jayanti
ANI JAYANTI
NIM. 2143020608

MOTTO

Janganlah membanggakan dan meyombongkan diri apa-apa yang kita peroleh, turut dan ikutilah ilmu padi makin berisi makin tunduk dan makin bersyukur kepada yang menciptakan kita Allah SWT.

Siapapun memiliki cita-cita besar hendaknya menyiapkan ketahanan diri menghadapi seribu ujian dan menahan seribu keinginan sebelum sampai ke tujuan yang kita harapkan.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah aku persembahkan kebahagiaan ku ini kepada :

- ❖ Kedua orang tua ku yang telah memberikan kasih sayang dan rasa cinta yang tulus kepada ku, serta do'a dan dukungannya, baik secara moril, materil maupun spiritual. Sehingga Ananda mampu menyanggah gelar sarjana.
- ❖ Kakak-kakak ku tempat ku bersandar hidup selama kuliah, banyak suka dan duka, canda dan tawa yang kita lalui bersama.
- ❖ Bapak Prof.Dr. H. Sirajuddin,M.Ag.,M.H. selaku Rektor IAIN Bengkulu, yang telah memberikan izin, dorongan, dan bantuan kepada penulis selama mengikuti perkuliahan hingga penulisan tesis ini selesai.
- ❖ Bapak Prof. Dr. H. Rohimin, M.Ag. selaku Direktur Program Pasacasarjana IAIN Bengkulu, yang telah banyak memberikan nasihat dan dorongan dalam menyelesaikan penulisan tesis ini.
- ❖ Bapak Dr.Poniman, S.Ip., M.Hum. selaku Pembimbing I yang telah tabah tanpa putus asa memberikan masukan, nasihat, dan dorongan dalam menyelesaikan penulisan tesis ini.
- ❖ Bapak Dr. Ujang Mahadi, M.Si. selaku Pembimbing II yang telah tabah tanpa putus asa memberikan masukan, nasihat dan dorongan dalam menyelesaikan penulisan tesis ini.
- ❖ Kawan-kawan ku yang seperjuangan, Kampus dan Almamaterku tercinta
- ❖ Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu dalam kata pengantar ini

ABSTRAK

Ani Jayanti, 2016. NIM 2143020608. " Analisis Kritis Kontribusi Nahdlatul Ulama (NU) dalam Perkembangan lembaga Pendidikan Islam di Kabupaten Bengkulu Selatan". Pembimbing I: Dr. Poniman, S.Ip., M.Hum., dan Pembimbing II: Dr. Ujang Mahadi, M.Si. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh informasi yang diperoleh oleh peneliti, bahwa NU sudah lama masuk ke Kabupaten Bengkulu Selatan, namun hakikatnya tidak banyak bukti-bukti keberadaan NU awal tersebut. Masuknya NU terlihat dari lembaga pendidikan Islam di sana, seperti: minimnya Pondok Pesantren, dan belum ditemukannya pendidikan Islam formal yang murni mengatas namakan Lembaga NU yang masih berdiri pada masa sekarang, misalnya Madrasah NU, Sekolah Ma'arif atau Universitas Nahdlatul Ulama. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pertama, kontribusi Nahdlatul Ulama (NU) dalam perkembangan lembaga pendidikan Islam di Kabupaten Bengkulu Selatan. Kedua, faktor-faktor penghambat kontribusi Nahdlatul Ulama (NU) dalam perkembangan lembaga Pendidikan Islam di Kabupaten Bengkulu Selatan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang membahas tentang analisis kritis kontribusi Nahdlatul Ulama (NU) dalam perkembangan lembaga Pendidikan Islam di Kabupaten Bengkulu Selatan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini berusaha mendeskripsikan analisis kritis kontribusi Nahdlatul Ulama (NU) dalam perkembangan lembaga pendidikan Islam di kabupaten Bengkulu Selatan. Adapun dari hasil penelitian ini adalah pertama, Nahdlatul Ulama (NU) memberikan kontribusi berupa non materi kepada lembaga pendidikan Islam formal di Kabupaten Bengkulu selatan. Kedua, Nahdlatul Ulama (NU) memberikan kontribusi tidak mengatasnamakan organisasi. Ketiga, kader-kader Nahdlatul Ulama (NU) kurang terorganisir.

Kata Kunci: Kontribusi, NU dan Pendidikan Islam.

ABSTRACT

Ani Jayanti, 2016. NIM 2143020608. *"Critical Analysis of Contributions Nahdlatul Ulama (NU) in the development of Islamic education institutions in Bengkulu Selatan"*. Supervisor: Dr. Poniman, S.Ip., M. Hum., And Supervisor II: Dr. Ujang Mahadi, M.Sc. This research is motivated by information obtained by investigators, that NU had long entered into Bengkulu Selatan, but essentially not much evidence of the existence of the early NU. NU visible influx of Islamic educational institutions there, such as: lack of boarding school, and yet the discovery of purely formal Islamic education in the name of the NU Institute which still stands today, for example Madrasah NU, Maarif School or University NU. The title of this research "The Analysis at the Critical Contributions to Association of Muslim Scholars (NU) Over Development of Institute to Educations of The Islam Formals in Kabupaten Bengkulu Selatan" this researcher the purpose, for known. The first, contributions to association of Muslim scholars (NU) over development of Institutes to education of the Islam. Second, factors the number of NU over developments of Institutes to educations of the Islam. This research to constitute of research was qualitative the discussed over development of institute to educations of the Islam formals in Kabupaten Bengkulu Selatan. Method the used in this research is method the descriptive qualitative. This researcher for known the descriptions of analysis at the critical contributions to association of Muslim scholars (NU) the over development of Institute to educations of the Islam formal in Kabupaten Bengkulu Selatan. There is the result to forms this research is the first, NU was given to contributions the forms not used the money to Institute education Islam formal NU the given contributions not the namely of the organization. The third cadres NU the less organizationer.

Keywords: Contribution, NU and the Islam educations

ملخص

أني جاينتي، 2016 تحليل الحرجة الاشتراكات نهضة العلماء في تطوير المؤسسات التربوية الإسلامية في بنجكولو جنوبية . " المشرف الأولى: دنتر. فونمن، م.س. إف ، والمشرف الثاني: دكتر. أوجنك ماهدي، م.س. إ. هذا البحث من قبل يوجد المعلومات من قبل الباحثين، أن نهضة العلماء دخلت فترة طويلة في جنوب بنجكولو، ولكن أساسا لا الكثير من الأدلة على وجود بدايات نهضة العلماء . تدفق ملموس في المؤسسات التعليمية الإسلامية هناك، مثل: عدم وجود مدرسة داخلية، وبعد اكتشاف التربية الإسلامية رسمية بحتة في اسم المعهد الذي لا يزال قائما اليوم، على سبيل المثال المدارس الدينية ، مدرسة معارف أو جامعة

هذه الرسالة تهدف لمعرفة أولا، مساهمة نهضة العلماء في تطوير المؤسسات التربوية الإسلامية في بنجكولو جنوبية. الثانية، والعوامل التي تحول دون المساهمة نهضة العلماء في تطوير مؤسسات التربية الإسلامية في جنوب بنجكولو . هذه الرسالة هي الرسالة النوعية التي البحوث عن تناقش التحليل النقدي للمساهمة في نهضة العلماء في تطوير مؤسسات التربية الإسلامية في جنوب بنجكولو. الطريقة المستخدمة في هذا البحث هو الأسلوب النوعي وصفي. حاولت هذه الدراسة لوصف التحليل النقدي للمساهمة في نهضة العلماء في تطوير المؤسسات التعليمية الإسلامية في منطقة بنجكولو جنوبية. نتائج هذه الدراسة هي الأولى، نهضة العلماء المساهمة في غير المادية للمؤسسات التربوية الإسلامية الرسمية في بنجكولو جنوبية. ثانيا، نهضة العلماء يساهم ليس نيابة عن المنظمة. ثالثا، كوادر نهضة العلماء أقل المنظم

كلمات البحث: الاشتراكات، نهضة العلماء والتربية الإسلامية.

KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan kekuasaan fisik dan mental sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan Tesis ini yang berjudul "*Analisis Kritis Kontribusi NU dalam perkembangan lembaga Pendidikan Islam di Kabupaten Bengkulu Selatan*". Shalawat dan salam penulis sampaikan pada junjungan kita nabi besar Muhammad saw yang telah mengobarkan obor-obor kemenangan dan mengibarkan panji-panji kemenangan di tengah dunia saat ini.

Dengan segala ketekunan, kemauan dan bantuan dari berbagai pihak maka penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan sebaik-baiknya dan penulis juga dapat mengatasi permasalahan, kesulitan, hambatan dan rintangan yang terjadi pada diri penulis.

Penulis juga menyadari bahwa Tesis ini memiliki banyak kekurangan, baik dari segi bahasa, maupun metodologinya. Untuk itu, segala kritik, saran dan perbaikan dari semua pihak akan penulis terima dengan lapang dada dan senang hati.

Kepada semua pihak yang telah sudi membantu demi kelancaran penyusunan Tesis ini, penulis hanya dapat menyampaikan ungkapan terimakasih, terkhusus penulis ucapkan kepada:

1. Bapak Prof.Dr. H. Sirajuddin, M.Ag., M.H. selaku Rektor IAIN Bengkulu, yang telah memberikan izin, dorongan, dan bantuan kepada penulis selama mengikuti perkuliahan hingga penulisan tesis ini selesai.

2. Bapak Prof. Dr. H. Rohimin, M.Ag. selaku Direktur Program Pasacsarjana IAIN Bengkulu, yang telah banyak memberikan nasihat dan dorongan dalam menyelesaikan penulisan tesis ini.
3. Bapak Dr.Poniman, S.Ip., M.Hum. selaku Pembimbing I yang telah tabah tanpa putus asa memberikan masukan, nasihat, dan dorongan dalam menyelesaikan penulisan tesis ini.
4. Bapak Dr. Ujang Mahadi, M.Si. selaku Pembimbing II yang telah tabah tanpa putus asa memberikan masukan, nasihat dan dorongan dalam menyelesaikan penulisan tesis ini.
5. Semua pihak ynag tidak dapat penulis sebutkan satu per satu dalam kata pengantar ini

Harapan dan doa penulis semoga amal dan jasa baik semua pihak yang telah membantu penulis diterima Allah Swt dan dicatat sebagai amal baik serta diberikan balasan yang berlipat ganda.

Akhirnya semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya maupun para pembaca umumnya. Aamiin.

Bengkulu, September 2016

Penulis,

Ani Jayanti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN SURAT PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK (INDONESIA, INGGRIS DAN ARAB)	vii
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Batasan Masalah	11
C. Rumusan Masalah	12
D. Tujuan Penelitian	12
E. Kerangka Berfikir	13
F. Penelitian yang Relevan	18
G. Sistematika Pembahasan	20
BAB II LANDASAN TEORITIK	20
A. Pengertian Analisis Kritis Kontribusi	20
B. Sejarah (Historis) dan Pendidikan Islam	23
C. Nahdlatul Ulama (NU)	27

BAB III METODE PENELITIAN	79
A. Jenis penelitian	79
B. Tempat dan Waktu Penelitian	80
C. Subyek Penelitian	81
D. Sumber Data	82
E. Teknik Pengumpulan Data	83
F. Analisis Data	85
G. Pengecekan Keabsahan Data	86
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	92
A. Deskripsi Wilayah	94
B. Hasil Penelitian.....	90
C. Analisis dan kritispeneliti.....	107
BAB V PENUTUP	113
A. Simpulan.....	113
B. Saran.....	114
DAFTAR PUSTAKA	115
DAFTAR LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertumbuhan dan Penyebaran kebudayaan Islam di Indonesia terutama terletak di pundak para ulama. Paling tidak, ada dua cara yang dilakukannya. *Pertama*, membentuk kader-kader ulama yang akan bertugas sebagai muballig ke daerah-daerah yang lebih luas. Cara ini dilakukan di dalam lembaga-lembaga pendidikan Islam yang dikenal dengan Pesantren di Jawa, Dayah di Aceh, dan Surau di Minangkabau. Kedua, melalui karya-karya terbesar dan dibaca di berbagai tempat. Karya-karya tersebut mencerminkan perkembangan pemikiran dan ilmu-ilmu keagamaan di Indonesia pada masa itu. Pada abad ke 16 dan 17, banyak sekali bermunculan tulisan-tulisan para cendekiawan Islam di Indonesia. Syaikh Muhammad Naquib Al-Attas menyatakan, abad-abad itu menyaksikan suatu kesuburan dalam penulisan sastra, filsafat, metafisika, dan teologi rasional yang tidak ada bandingnya di zaman apapun di Asia Tenggara.

Adapun salah satu Ilmuan muslim terkenal di Indonesia adalah Hamzah Fansuri, seorang tokoh sufiterkemuka yang berasal dari Fansur (Barus), Sumatra Utara. Karya-karyanya yang terkenal berjudul *Asrarul-‘Arifinfi Bayan ila Suluk Wa al-Tauhid*, suatu ungkapan singkat tentang sifat-sifat dan inti ilmu kalam, menurut teologi Islam. Karyanya yang bersifat Mistik (tasawuf) adalah *Syair Perahu*. Karya-karyanya yang lain, diantaranya adalah

Syair Burung Pingai, syair Dagang, SyairJawi, dan Syarab al-wujud Ibn ‘Arabi dan juga pemikiran tasauf Al-Hallaj.Paham yang dikembangkan HamzahFansuri ini di Aceh dikenal dengan sebutan wujudiyah atau martabat tujuh.¹Hal ini menimbulkan jalinan di antara masyarakat Indonesia dan pedagang.²

Lambat laun tempat tinggal mereka berkembang menjadi perkampungan-perkampungan.Perkampungan golongan pedangang Muslim dari negeri-negeri asing itu disebut Pekojan.

Perkembangan Islam di tanah air juga tidak terlepas dengan berkembangnya organisasi- organsiasiIslam di tanah air.Pada awal abad 20 pergerakan bangsa Indonesia menghadapi penjajahan mulai disalurkan melalui organisasi sosial, baik yang berciri keagamaan maupun kebudayaan.Budi Oetomo (BO) yang didirikan oleh pemuda-pemuda Indonesia yang pernah mengenyam pendidikan moderen Barat adalah awal kemunculan berbagai aspirasi pergerakan menghadapi penjajahan Belanda.Dilihat dari sudut akar organisasi, BO sebenarnya bercirikan kebudayaan Jawa.

Di Indonesia lahir pergerakan nasionalisme yang bercirikeIslaman atau sosok pembaruan yang bersenyawa dengan pergerakan nasionalisme salah satunya NU.Perkembangan organisasi NU tidak hanya berkembang di kota-kota saja, tetapi juga ke daerah-daerah pedalaman, termasuk ke Kabupaten

¹SamsulMunir Amin, M. A, *Sejarah Peradaban Islam*(Jakarta; Hamzah, Cet. 1, 2009), h. 410-411.

²UkaTjandrasasmita, *Sejarah Nasional Indonesia III* (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1984), h. 122.

Bengkulu Selatan di Propinsi Bengkulu, salah satunya organisasi Nahdatul Ulama (NU).

Dalam Mukhtamar NU di Palembang tahun 1952 diputuskan bahwa NU keluar dari Masyumi. Hal ini disebabkan oleh sikap eksekutif partai yang tidak lagi menganggap Majelis Syuro sebagai dewan tertinggi. Meskipun secara formal Anggaran Rumah Tangga masih seperti semula tetapi sebagian besar anggota Masyumi tidak menyetujui hak itu, karena NU sudah tiga kali berturut-turut memegang jabatan menteri agama. Akhirnya melalui keputusan rapat keinginan NU ditolak dan inilah yang memicu keluarnya NU dari Masyumi.

Setelah NU keluar dari Masyumi dan menjadi partai politik yang berdiri sendiri pada tahun 1952, NU segera disibukkan dengan persiapan pemilihan umum pertama tahun 1955. Waktu yang dimiliki NU untuk bertarung dalam Pemilu 1955 relatif pendek jika dibandingkan dengan partai-partai besar lainnya. Namun demikian NU berhasil meraih 18,4 persen suara (45 kursi) di bawah Partai Nasional Indonesia (PNI) yang mendapatkan 22,3 persen suara (57 kursi) dan Masyumi yang memperoleh 20,9 suara (57 kursi).

Dalam Majelis Konstituante hasil Pemilu 1955, NU dan Partai Islam lainnya mempunyai keinginan yang sama yaitu memperjuangkan Islam sebagai dasar negara. Namun dari perolehan suara yang ada dapat diduga bahwa koalisi partai-partai Islam tidak akan mudah mengegolkan cita-cita politiknya. Kekuatan partai Islam bila dihimpun hanya memperoleh 45,2 persen dan koalisi kelompok nasionalis dan komunis memperoleh 42,8 persen.

Berarti baik kelompok Islam maupun koalisi kelompok lain tidak ada yang memperoleh 2/3 suara yang dibutuhkan untuk memenangkan pemungutan suara. Perdebatan mengenai dasar negara akhirnya menemui jalan buntu dan diselesaikan dengan dekritpresidendan merupakan satu rangkaian kesatuan dengan konstitusi tersebut.

Sebelumnya, ketika terlihat tanda-tanda akan dberlakukannya UUD 45,NU menerima keputusan Presiden,masihdengan tetap mengusulkan diselenggarakannyapemilu untuk memilih DPR yang representatif.

Pada tahun 1965 meletus pemberontakan yang didalangi PKI.Peristiwa ini diikuti dengan Supersemar yang memberikan wewenang kepada Jendral Suharto untuk menegakkan ketertiban dan pemulihan kemanan.Peristiwa ini sekaligus menandai dimulainya babak baru sejarah perjalanan bangsa Indonesia yang disebut dengan Orde Baru.

Sejak kemunculan Orde Baru, pemerintahan dikendalikan kalangan birokrat,dilakukan dengan anjuran pengelompokan partai dalam DPR, kemudian anjuran fusi antar partai.

Setelah melalui perundingan intensif, empat partai Islam yaitu NU Parmusi, PSII dan Perti sepakat melakukan fusi yang dituangkan dalam deklarasi tanggal 5 Januari 1973. Deklarasi tersebut menyatakan bahwa keempat partai Islam telah seiasekata untuk memfusikan diri politiknya dalam suatu partai politik yang diberi nama Partai Persatuan Pembangunan (PPP).

Pada tahun 1975 Dewan Partai PPP mengadakan sidang dengan mengambil keputusan yang dikenal dengan “konsensus 1975”.Dalam

konsensus 1975 disepakati distribusi kekuatan antar unsur partai sesuai dengan perimbangan yang dihasilkan dalam pemilu 1971. Tetapi ketika PPP dalam pemilu 1977 mendapat tambahan 5 kursi justru jatah NU dikurangi dua. Sementara Parmusi mendapat tambahan 1 kursi, SI 4 kursi dan Perti 2 Kursi. Dan perimbangan suara PPP setelah Pemilu 1977 adalah NU 56, Parmusi 25, SI 14 dan Perti 4 kursi.

NU Kembali Ke Khitaah 1926 Gagasan untuk mengembalikan NU sebagai organisasi sosial keagamaan telah muncul sejak Mukhtamar ke-23 tahun 1962 di Solo.

NU masuk ke Kabupaten Bengkulu Selatan menurut Tahzan Usman yaitu sekitar tahun 1950-an yaitu NU sebagai organisasi Partai Politik. Adapun NU masuk ke Kabupaten Bengkulu Selatan melalui saluran politik. Sebelum NU masuk ke Kabupaten Bengkulu Selatan terlebih dahulu NU sudah masuk di Kabupaten Kaur yaitu NU sebagai organisasi keagamaan dengan melalui saluran perdagangan, oleh karena itu tokoh-tokoh NU awal di Kabupaten Bengkulu Selatan banyak tokoh dari Bintuhan Kabupaten Kaur, maka secara otomatis NU Kabupaten Bengkulu Selatan besar peran dari tokoh-tokoh NU yang berada di Bintuhan Kabupaten Kaur. Adapun Pendidikan NU formal yang pernah berdiri pada masa NU awal, yaitu MI NU (Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama) di Desa Baru Panco Kec. Hulu Manna Kab. Bengkulu Selatan.³

³. Wawancara: Dengan Tahzan Usman Tokoh NU Kab Bengkulu Selatan, Sabtu, 6 Februari 2016.

NU didirikan oleh tokoh-tokoh agama yang ada di Kabupaten Kaur, baik tokoh- tokoh yang datang dari luar Sumatera maupun tokoh-tokoh sebagai putera daerah Kaur. NU didirikan pada tahun 1935, tetapi secara paham NU sudah Lama masuk ke masyarakat di sekitar Kaur selatan. Adapun yang dipengaruhi oleh pedagang dari Jawa dan Lampung.

Adapun Tokoh- Tokoh Pendiri NU di Kabupaten Kaur Menurut Ketua NU Kaur Menurut Sidarmin Tetap M.pd ,sebagai berikut :

- Mathair,
- H. Alwi Syukur
- H. Nurdin Razak
- H. Ilyas
- H. Nurdin kampung,
- H. Ikhsan
- H. Said
- Dr Husin Ibrahim

Kepemimpinan NU, antara lain;

- Habib Alwi
- H. Ikhsan
- H. Alwi Syukur
- Azhari Said
- Basyir Hamsi ⁴

⁴. Wawancara: Dengan Sidar min, M.Pd Ketua NU Kab. Kaur. Minggu 22 Januari Tahun 2017

Dan Adapun pusat NU ini di beberapa daerah di Kabupaten Kaur, antara lain;

- Kampung Mesjid Bintuhan
- Air Dingin
- Luas
- Muara Kinal
- Mentiring
- Nusuk
- Aut Mate
- Padang Guci Hulu
- Lungkang Kule

NU bergerak dibidang lembaga pendidikan tradisional dan pengajian kaum bapak-bapak, dan kaum Ibu-ibu.

Pondok Pesantren yang ada di Kabupaten Kaur, antara lain:

1. Pesantren Darul Ulum di bawah asuhan Kiai Khairunnasikin
2. Pesantren Darussalam di bawah asuhan Kiai Mawardi
3. Pesantren Nurul Haq di bawah asuhan Ustad Marmin
4. Pesantren Salafush Shaleh di asuhan Kiai Madisuan
5. Pesantren Salafiyah Langgar Tarbiyah asuhan KH. Sidarmin Tetap, M. Pd.
6. Pesantren Wahyu Shalehah di bawah asuhan Kia Dasuki, S. Pd.I.

Adapun Lembaga Pendidikan NU di Kabupaten Kaur Menurut Tamrin Fikir yaitu MI pada tahun 1935-an dan jenjang pendidikan PGA empat tahun

yang didirikan pada tahun 1960-an, SMEA Didirikan pada tahun 1988. Pendirian SMEA Ma'arif berawal dari Madrasah Diniyah yang didirikan pada tahun 1930- an, Kemudian didirikanlah PGA NU 1960 dan pada tahun 1980-an nama PGA itu tidak boleh lagi, maka gedung PGA NU itu menganggur, maka didirikanlah SMEA Ma'arif oleh para tokoh- tokoh agama, diantaranya: Nurdin, . Adapun Kepemimpinan SMEA Ma'arif, antara lain;

- Tamrin Fikir pada tahun 1988-1994
- Karim Yahya 1994-1999
- Saif Munawar. Pada tahun 1999 sampai sekarang.⁵

Sedangkan Menurut Nur Ali, bahwa NU masuk ke Kabupaten Bengkulu Selatan yaitu NU sebagai organisasi keagamaan dengan melalui saluran seni dendang. Adapun peran Organisasi NU di Kabupaten Bengkulu Selatan salah satunya mendirikan Majelis *Ta'lim* di beberapa Masjid, diantaranya Masjid Jami' Manna Kabupaten Bengkulu Selatan.⁶

Adapun menurut K.H. Abdul Munir, (Ketua Rais Surya Wilayah Provinsi Bengkulu) bahwa orang-orang ikut berperan mendirikan beberapa sekolah, salah satunya Lembaga yang berada di Yayasan Affan Al-Quraniyah Manna, diantaranya Paud Al-Quraniyah, MI Al-Quraniyah, MTs Al-Quraniyah, dan MA Al-quraniyah, selain itu juga mendirikan Yayasan Ma'rifatul Ilmi, dan

⁵ Wawancara: Dengan Tamrin ,sabtu 22 januari Tahun2017.

⁶ Wawancara: Dengan Nur ali, MPd Ketua NU priode 2012-sampai sekarang Kab Bengkulu Selatan. Sabtu, 6 Februari Tahun2016.

selain berperan di lembaga pendidikan, orang-orang NU juga berperan di partai politik.⁷

Berdasarkan pendapat di atas berarti masih terdapat suatu perbedaan tentang masuknya NU di Kabupaten Bengkulu Selatan, dan juga dari pendapat sumber di atas, berarti NU di Kabupaten Bengkulu Selatan sudah lama masuk. Meskipun NU sudah lama masuk ke Kabupaten Bengkulu Selatan, namun hakikatnya tidak banyak bukti-bukti keberadaan NU awal tersebut. Masuknya NU terlihat dari lembaga pendidikan Islam di sana, seperti: minimnya Pondok Pesantren, dan belum ditemukannya pendidikan Islam formal yang murni mengatas namakan Lembaga NU yang masih berdiri pada masa sekarang, misalnya Madrasah NU, Sekolah Ma'arif atau Universitas Nahdatul Ulama.

Seharusnya, sebagai daerah Kabupaten yang tua seharusnya lebih maju dalam bidang pendidikan Islam, misalnya:

- a. Memiliki masyarakat yang agamis.
- b. Memiliki da'i yang banyak
- c. Memiliki lembaga pendidikan Islam yang banyak, baik lembaga pendidikan Islam tradisional, maupun lembaga pendidikan modern.
- d. Memiliki organisasi Islam yang sudah berkembang.

Dilihat dari masuknya NU di Kabupaten Bengkulu Selatan, tidak ada lagi alasan pendidikan NU tidak berkembang dengan pesat. Oleh karena itu penulis ingin meneliti dan mengkaji lebih dalam lagi tentang pendidikan NU

⁷Wawancara: Dengan Abdul Munir Ketua Rais Surya Provinsi Bengkulu. Sabtu, 12 Maret Tahun 2016.

di Kabupaten Bengkulu Selatan, agar lebih mudah tokoh NU dan pemerintah serta masyarakat secara umum mengevaluasi Organisasi NU dan pendidikan NU yang sudah ada.

Selain dari uraian di atas, yang melatarbelakangi penulis mengangkat penelitian ini, bahwa belum ada sejarawan-sejarawan Indonesia yang mencantumkan tentang sejarah NU di Kabupaten Bengkulu Selatan, dan sejarah organisasi Islam di Bengkulu di dalam buku-buku sejarah perkembangan Islam, misalnya pada buku karangan Dra.Hj. Enung K Rukiati, Dra. Fenti Hikmawati: 2006, dan Buku Badri Yatim.

Berdasarkan dari uraian di atas maka peneliti mengangkat judul **“Analisis Kritis Kontribusi Nahdlatul Ulama (NU) Dalam Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam di Kabupaten Bengkulu Selatan”** untuk menggali lebih dalam lagi tentang NU dan terfokus pendidikan NU, serta Pendidikan Islam yang ada di Kabupaten Bengkulu Selatan.

B. Batasan Masalah

Adapun batasan masalah pada penelitian ini, peneliti membatasi sebagai berikut:

1. Lembaga Pendidikan Islam yang dimaksud adalah Lembaga Pendidikan Islam formal dari tingkat Madrasah Ibtidaiyah sampai Perguruan Tinggi Agama Islam.
2. Kontribusi yang dimaksud adalah kontribusi berupa materi maupun non materi.

3. Faktor-faktor penghambat kontribusi Nahdlatul Ulama (NU) dalam perkembangan lembaga Pendidikan Islam yang dimaksud adalah kendala-kendala yang dihadapi oleh NU, baik berupa materi maupun non materi.

C. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

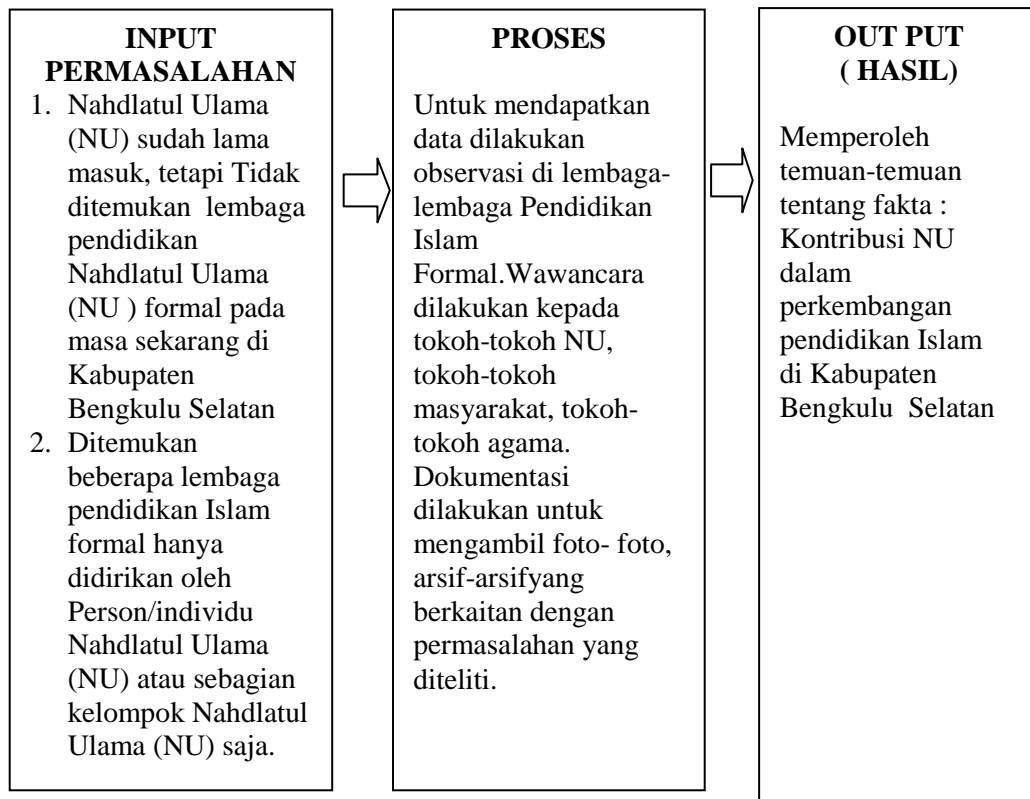
1. Bagaimana Kontribusi Nahdlatul Ulama (NU) dalam perkembangan lembaga pendidikan Islam formal di Kabupaten Bengkulu Selatan?
2. Apafaktor-faktor penghambat kontribusi Nahdlatul Ulama (NU) dalam perkembangan lembaga Pendidikan Islam formal di Kabupaten Bengkulu Selatan?

D. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui Kontribusi Nahdlatul Ulama (NU) dalam perkembangan lembaga pendidikan Islam di Kabupaten Bengkulu Selatan.

1. Untuk mengetahui kontribusi Nahdlatul Ulama (NU) dalam perkembangan lembaga pendidikan Islam formal di Kabupaten Bengkulu Selatan?
2. Untuk mengetahui Faktor-faktor Penghambat Kontribusi Nahdlatul Ulama (NU) dalam Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam Formal di Kabupaten Bengkulu Selatan.

E. Kerangka Berpikir



F. Penelitian Yang Relevan

Dalam penelitian yang relevan ini, peneliti menuangkan penelitian yang relevan sebagai berikut:

1. "Pendidikan Islam di Bengkulu" yang diteliti oleh. HeriNoerAly

Adapun masalah penelitiannya: Pendidikan Islam Tradisional, Pranata Sosial Keagamaan dan Lahirnya Sistem Persekolahan⁸. Tujuan Penelitiannya untuk mengetahui Pendidikan Islam Tradisional, untuk Mengetahui Pranata Sosial Keagamaan dan Untuk mengeathuiLahirnya

⁸HeryNoerAly, "Sejarah Pendidikan Islam di Bengkulu" Jurnal. *Studi Islam dan kemasyarakatan* sekretariat redaksi nusantara program pasca sarjana STAIN Bengkulu (Bengkulu; 2010), h. 27-32

Sistem Persekolahan⁹.Metode Penelitian kualitatif dan Jenis penelitiannya ialah penelitian lapangan, dengan pendekatan deskriptif. Metode ini untuk menggambarkan apa adanya tentang pendidikan Islam di Bengkulu, harus diuraikan apa adanya, dengan tujuan untuk memahami makna yang terkandung dalam sejarah tersebut.

Adapun Hasil Penelitian dalam penelitiannya sebagai berikut; bahwa Sejarah Pendidikan Islam di Bengkulu baru tampak jelas pada awal abad ke- 20, sejak terbukanya isolasi Bengkulu dari daerah lain, yaitu sejak terjadi kontak dengan para penyiar Islam, terutama dari Sumatera Barat. Baik pendidikan Islam yang beraliran modern maupun yang beraliran tradisional sama-sama mendapat pengaruh dari daerah tetangga. Yang pertama mendapat pengaruh dari Muhibbulhisan, perkumpulan yang didirikan oleh orang-orang pendatang itu dan yang kedua dari persatuan Tarbiyah Islamiyah yang di bawah oleh pelajar-pelajar Bengkulu dari Madrasah. Khusus, mengenai Pondok Pesantren, maka pengaruh yang sangat kental dari Jawa.¹⁰

Adapun Persamaan dan Perbedaan penelitiannya dengan penelitian yang akan dilaksanakan, antara lain :

Persamaan penelitian ini dilihat dari masalah pembahasan sama-sama menggali sejarah Pendidikan Islam, dan metode yang digunakan sama-sama metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, sedangkan perbedaannya terdapat pada permasalahan yang lebih khusus, yaitu pada

⁹HeryNoerAly," *Sejarah Pendidikan* "h. 27-32.

¹⁰HeryNoerAly" *Sejarah Pendidikan* "h. 54.

penelitian yang saya teliti hanya fokus pada Lembaga Pendidikan Islam Nahdlatul Ulama, dan juga terdapat perbedaan pada tempat dan waktu penelitian.

2. Penelitian Juliansyah dengan judul: “Pendidikan Islam di Kabupaten Kaur (Studi Analisis Historis)”.

Adapun Pokok Bahasan, antara lain: Islam masuk ke Kabupaten Kaur, perkembangan lembaga pendidikan Islam di Kabupaten Kaur, faktor pendukung dan faktor penghambat perkembangan pendidikan Islam di Kabupaten Kaur. Tujuan dalam penelitiannya untuk mengetahui Islam masuk ke Kabupaten Kaur, untuk mengetahui perkembangan lembaga pendidikan Islam di Kabupaten Kaur, untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat perkembangan pendidikan Islam di Kabupaten Kaur.

Metode Penelitiannya, yaitu metode kualitatif dan jenis penelitiannya penelitian lapangan, dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode ini untuk menggambarkan adanya tentang pendidikan Islam di Kabupaten Kaur, harus diuraikan apa adanya, dengan tujuan untuk memahami makna yang terkandung dalam sejarah tersebut.

Perkembangan lembaga pendidikan Islam awal, antara lain rumah masyarakat, rumah guru, langgar, masjid, kemudian beralih ke madrasah yang didirikan NU dan madrasah yang didirikan oleh Muhammadiyah.

Adapun guru-guru masa dahulu, antara lain: Said Hadi dan Said Ahmad dari Arab Saudi, H. Setek dari Sumatera Barat, K.H. Ma'aruf dari

Sumatera Selatan. Lembaga-lembaga Pendidikan Islam formal yang ada di Kabupaten Kaur terdiri dari lembaga tradisional, dan lembaga modern yang terus mengalami perkembangan, baik kuantitas maupun kualitas. Faktor-faktor pendukung perkembangan pendidikan Islam di Kabupaten Kaur, antara lain:

- a. Adanya dukungan pemerintah dalam bidang fasilitas dan pemerintah tidak mempersulit dalam bidang admistrasi.
- b. Adanya bantuan dana bagi guru dari pemerintah; misalnya bantuan untuk guru ngaji, imam, khatib dan gharim.
- c. Adanya organisasi-organisasi berbasis Islam yang terus memperluas penyebaran organisasi, dengan membina dan mengkader masyarakat tanpa syarat yang mutlak.
- d. Semakin bertambahnya kaum intelektual dalam rangka meluruskan pemahaman masyarakat dengan melalui ceramah, dan organisasi-organisasi yang berbasis Islam.

Faktor-faktor Penghambat Perkembangan Islam di Kabupaten Kaur, antara lain:

- a. Kurangnya sosialisasi dari pemerintah tentang bagaimana mengembangkan Pendidikan Islam di Kabupaten Kaur.
- b. Kurangnya da'i.
- c. Paradigma masyarakat yang berasumsi bahwa pada zaman sekarang pendidikan umum yang sangat penting untuk mrenunjang perekonomian.

- d. Ekonomi masyarakat, masyarakat banyak yang bertani atau ke kebun, sehingga mengontrol anak-anak agak ada kesulitan, karena selalu ditinggalkan dan dengan Ekonomi masyarakat banyak yang menengah ke bawah, sehingga sangat susah untuk menjadi pemula atau pendahulu dalam menciptakan lembaga pendidikan Islam.

Persamaan dan Perbedaan dalam penelitiannya sebagai berikut:

Adapun persamaan penelitiannya dilihat dari masalah pembahasan sama-sama menggali Sejarah Pendidikan Islam, dan metode yang digunakan sama-sama metode kualitatif dengan pendekatan diskriptif, sedangkan perbedaan terdapat pada permasalahan yang lebih khusus, yaitu pada penelitian yang saya teliti hanya fokus pada Lembaga Pendidikan Islam formal dan Kontribusi Nahdlatul Ulama, dan juga terdapat perbedaan pada tempat dan waktu penelitian.

G. Sistematika Pembahasan

Hasil penelitian ini selanjutnya akan disusun secara sistematis sebagai berikut:

Bab I, merupakan pendahuluan yang menjadi landasan dalam penelitian ini, sehingga pada bagian ini perlu diungkapkan latar belakang penelitian. Masalah yang melatar belakangi penelitian ini kemudian diidentifikasi agar lebih fokus. Dari identifikasi masalah ini dilanjutkan dengan merumuskan masalah penelitian, batasan masalah sehingga dapat diketahui tujuan dan

kegunaan penelitian. Juga dikemukakan landasan teoritik yang digunakan serta kajian-kajian dari hasil penelitian terdahulu yang relevan.

Pada Bab II Penulis menguraikan tentang konsep-konsep yang berkenaan dengan masalah penelitian. Konsep tersebut tentang Pengertian Sejarah Pendidikan Islam, Sejarah NU.

Bab III, Metode Penelitian dan Bab 1V, yaitu Kontribusi NU dalam Perkembangan lembaga pendidikan Islam di Kabupaten Bengkulu Selatan, faktor-faktor penghambat kontribusi NU dalam perkembangan lembaga pendidikan formal di Kabupaten Bengkulu Selatan.

Pada Bab V, merupakan bagian akhir yang memberikan simpulan akhir dari permasalahan terhadap pertanyaan penelitian yang dianalisis pada bab sebelumnya. Simpulan ini akan mendeskripsikan secara ringkas dan jelas atas hasil penelitiannya. Simpulannyajuga berguna untuk mempermudah penulis memberikan suatu masukan implikatif berkenaan dengan analisis kritis kontribusi Pendidikan NU di Kabupaten Bengkulu Selatan.

BAB II

LANDASAN TEORITIK

A. Pengertian Analisis Kritis dan Kontribusi

Analisis menurut Linguistik berarti kajian yang dilaksanakan terhadap sebuah bahasa guna meneliti struktur bahasa tersebut secara mendalam. Kata analisis merupakan serapan dari bahasa asing (Inggris) yaitu *analysis*. Sedangkan pengertian analisis secara umum adalah sebagai proses perencanaan yang terdiri beberapa bagian atau komponen yang saling berhubungan atau berkesinambungan agar mendapatkan pengertian yang berupa sumber informasi yang tepat serta memiliki pemahaman arti keseluruhan, sehingga memudahkan untuk menggolongkan atau mengelompokkan informasi tersebut.¹¹

Kritis dalam kamus besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai suatu sifat tidak lekas percaya, bersifat selalu berusaha menemukan kesalahan atau kekeliruan, ataupun tajam penganalisaan. Sehingga jika kedua kata analisa dan kritis digabungkan memiliki arti sebagai satu kegiatan menggunakan akal budi untuk mempertimbangkan sesuatu serta berusaha menemukan kesalahan atau kekeliruan dengan menganalisis.¹²

Kritis Menurut bahasa sebuah aliran penilaian yang menanamkan penilaian, aktif dan kritik dari masyarakat dan budaya dengan merupakan pengetahuan dari ilmu-ilmu sosial dan humaniora. Sebagai istilah teori, kritis

¹¹ Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisa Teks Media*, (Yogyakarta: LKIS, 3007), h. 37

¹² Tim penyusun kamus, *Kamus Besar Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005, Cet. III), h. 361

memiliki dan makna dengan asal usul dan sejarah yang berbeda, yaitu : (1). Berasal dari sosiologi berasal dari kritik sastra, (2). Teori horkheimer teori kritis adalah berusaha untuk membesarkan manusia dan keadaan yang memperbudak.

Dalam filsafat istilah teori kritis mengembangkan filosofi neo-marxis dari Franx Furt school, yang dikembangkan di Jerman pada 1930-an. Teori Frankfurt mencari tentang metode kritis Karl Marx dan Sigmund Freud. Teori kritis menyatakan bahwa ideologi adalah kendala utama untuk pembebasan manusia. Teori kritis didirikan sebagai sebuah sekolah pemikiran.

Jadi, pengertian kajian analisis kritis adalah pelajaran yang mendalam tentang sesuatu sebagai proses perencanaan yang terdiri beberapa bagian atau komponen yang saling berhubungan atau berkesinambungan agar mendapatkan pengertian yang berupa sumber informasi yang tepat serta memiliki pemahaman arti keseluruhan, sehingga memudahkan untuk menggolongkan atau mengelompokkan informasi tersebut secara kritik.

Masyarakat awam mengartikan kontribusi sebagai sumbangsih atau peran, atau keikutsertaan seseorang dalam suatu kegiatan tertentu. Ada banyak definisi kontribusi dari berbagai ahli. Mereka mengartikan kontribusi menurut sudut pandangnya masing-masing. Mungkin sebagian dari anda pernah mendengar penggalan kalimat seperti ini “dalam melakukan pembangunan di daerah masyarakat harus ikut berkontribusi dalam pembangunan desa” kata kontribusi disini diartikan sebagai adanya ikut campur masyarakat baik dalam bentuk tenaga, pikiran dan kepedulian terhadap suatu program atau kegiatan

yang dilakukan pihak tertentu. Kontribusi tidak bisa diartikan hanya sebagai keikutsertaan seseorang secara formalitas saja, melainkan harus ada bukti nyata atau aksi nyata bahwa orang atau kelompok tersebut ikut membantu, ikut turun ke lapangan untuk mensukseskan suatu kegiatan tertentu. Bentuk kontribusi yang bisa diberikan oleh masyarakat harus sesuai dengan kapasitas atau kemampuan masing-masing orang tersebut. Individu atau kelompok bisa menyumbangkan pikirannya, tenaganya, dan materinya demi mensukseskan kegiatan yang direncanakan demi untuk mencapai tujuan bersama. Itulah pengertian kontribusi secara umum.¹³

Definisi kontribusi menurut Bahasa Indonesia adalah sumbangan: uang iuran kepada organisasi atau perkumpulan. Sedangkan menurut kamus ilmiah karangan Dany H, mengartikan “kontribusi sebagai sokongan berupa uang atau sokongan” malah dalam pengertian tersebut mengartikan kontribusi ke dalam ruang lingkup yang jauh lebih sempit lagi yaitu kontribusi sebagai bentuk bantuan yang dikeluarkan oleh individu atau kelompok dalam bentuk uang saja atau sokongan dana. Senada dengan pengertian kontribusi menurut Dany H, Yandianto dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia mengartikan kontribusi sebagai bentuk iuran uang atau dana pada suatu forum, perkumpulan dan lain sebagainya.¹⁴

Jadi, bisa disimpulkan berdasarkan kedua pengertian diatas, bahwa kontribusi merupakan bentuk bantuan nyata berupa uang terhadap suatu

¹³http://efktifitas.kontribusi.com/konsep-dan-analisa-efektifitas-kontribusi/ditulisolehYulia_sari, diakses pada hari Sabtu, 06 Agustus 2016

¹⁴Emzul Fajri, Ratu Aprilia Senja, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Semarang: Aneka Ilmu bekerja sama Difa Publisher 2005), h. 486

kegiatan tertentu untuk mencapai tujuan bersama yang telah ditetapkan sebelumnya. Namun, kiranya kontribusi tidak boleh hanya diartikan sebagai bentuk bantuan uang atau materi saja. Hal ini akan membatasi bentuk kontribusi itu sendiri. Maksudnya, hanya orang-orang yang memiliki uang saja yang bisa melakukan kontribusi, sedangkan kontribusi disini diartikan sebagai keikutsertaan atau kepedulian individu atau kelompok terhadap suatu kegiatan.

Pengertian kontribusi sendiri ialah tidak terbatas pada pemberian bantuan berupa uang saja, melainkan bantuan dalam bentuk lain seperti bantuan tenaga, bantuan pemikiran, bantuan materi, dan segala macam bentuk bantuan yang kiranya dapat membantu suksesnya kegiatan yang telah direncanakan sebelumnya untuk mencapai tujuan bersama. Itulah sedikit pengertian kontribusi beserta konsep-konsep yang menyertainya. Istilah kontribusi ini dikaitkan dengan kajian ilmu manajemen. Kontribusi sering dijadikan sebagai variabel bebas (variabel x) yang mempengaruhi variabel tergantung atau variabel terikat (variabel y).¹⁵

B. Sejarah Pendidikan Islam

Kuntowijoyo menyatakan bahwa secara etimologis, sejarah berasal dari Bahasa Arab "*syajarat*", yang berarti "terjadi", atau "*syajarah*", yang berarti "pohon", atau "*syajarah al-nasab*", yang berarti pohon silsilah. Dalam bahasa latin dan Yunani, sejarah berasal dari kata *historia*, yang berarti orang

¹⁵http://pengertiandefinisi.com/konsep-dan-pengertian-kontribusi/ditulis_oleh_Andi, diakses pada hari Senin, 14 Maret 2016

pandai.¹⁶Sedangkan menurut Zuhairini, kata sejarah dalam bahasa Arab disebut tarikh, secara etimologis berarti ketentuan masa dan perhitungan tahun. Sehingga yang dimaksud ilmu tarikh adalah suatu pengetahuan yang gunanya untuk mengetahui kejadian-kejadian yang sudah lampau maupun yang sedang terjadi saat ini.¹⁷Sementara dalam bahasa Inggris, kata ini disebut history, yang berarti pengalaman masa lampau daripada umat manusia (*the past experience of mankind*), perkembangan segala sesuatu dalam suatu masa (*the development of everything in time*).¹⁸Secara terminologis, ada yang mengartikan sejarah sebagai keterangan yang telah terjadi dikalangan umat manusia pada masa yang telah lampau atau pada masa yang masih ada.¹⁹

Dan adapun pengertian pendidikan secara etimologis pendidikan diterjemahkan ke dalam bahasa Arab "*Tarbiyah*" dengan kata kerjanya "*Robba*" yang berarti mengasuh, mendidik, memelihara.²⁰

Dalam bahasa Arab ada beberapa istilah yang biasa dipergunakan dalam pengertian pendidikan. Biasa dipergunakan *ta'lim* sesuai dengan firman Allah SWT. yang berbunyi:

﴿صَدِّقِينَ كُنْتُمْ إِن هَتُؤَلَاءُ بِأَسْمَاءٍ أَنْبِئُونِي فَقَالَ الْمَلَائِكَةُ عَلَى عَرَضِهِمْ ثُمَّ كُلَّهَا إِلَّا سَمَاءَ آدَمَ وَعَلَّمَ

Artinya: “ Dan Allah mengajarkan kepada Adam segala nama, kemudian ia berkata kepada Malaikat: beritahulah Aku nama-nama semua itu jika kamu benar” (*Q.S. Al-Baqarah: 31*)

¹⁶Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Bentang, 1995), h.1

¹⁷Zuhairini, dkk, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta:1992), h.1-2

¹⁸Asrahan, Hanun, *sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos wavana ilmu,1999), h.8

¹⁹Suhartini, Andewi, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta:Dirjen Pendidikan Islam Departemen Agama, 2009), h.3

²⁰Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1996), h. 25

Kata *tarbiyah* juga untuk pendidikan. Seperti firman Allah dalam Surat Asra' yang berbunyi:

صَغِيرًا رَيَّانِي كَمَا أَرْحَمُهُمْ مَارَبِّ

Artinya: “*Hai tuhanku, sayangilah keduanya sebagaimana mereka mendidiku sewaktu kecil*”. (Q.S. Bani Israil: 24)

Di samping itu kata *ta'dib* dipergunakan, seperti sebuah Hadist

Rasulullah saw bersabda:

أَدَّبَنِي رَبِّي فَأَحْسَنَ تَأْدِيبِي

Artinya: “*Allah mendidiku, maka Ia memberikan kepadaku sebaik-baik pendidikan*”

Walaupun ketiga istilah itu bisa dipergunakan dengan pengertian yang sama ada beberapa ahli berpendapat bahwa *ta'lim* hanya berarti pengajaran, jadi lebih sempit dari pendidikan. Dengan kata lain *ta'lim* hanyalah sebahagian dari pendidikan. Sedangkan kata *tarbiyah*, yang lebih luas digunakan untuk binatang dan tumbuh-tumbuhan dengan pengertian memelihara atau membela, menternak.

Jadi *ta'adib*, kata Al- Attas, lebih tepat sebab tidak terlalu sempit sekedar mengajar saja, dan tidak meliputi makhluk-makhluk lain selain dari manusia. Jadi *ta'adib* sudah meliputi kata *ta'lim* dan *tarbiyah*. Selain dari itu erat hubungannya dengan kondisi ilmu dalam Islam yang termasuk dalam sisi pendidikan.²¹

Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan adalah tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, maksudnya pendidikan adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia

²¹ Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta; PT. Al- Husna Zikra, 2000, Cet 1), h. 3-4

dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.²² Pendidikan bukan hanya bersifat formal saja, tetapi mencakup juga non formal. Dengan demikian, pendidikan adalah aktivitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadiannya dengan jalan membina potensi-potensi pribadi rohani (pikir, rasa, karsa dan budi nurani) dengan jasmani (panca indera serta ketrampilan-keterampilan). Lembaga yang bertanggung jawab menetapkan cita-cita (tujuan) pendidikan, isi, sistem dan organisasi pendidikan. Lembaga-lembaga ini meliputi: keluarga, sekolah, masyarakat dan negara.

Sejarah Pendidikan Islam menurut Zakiah Drajat merupakan pendidikan yang lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan diri sendiri maupun orang lain yang bersifat teoritis dan praktis.²³ Sejarah Pendidikan Islam adalah keterangan mengenai pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam dari satu waktu ke waktu lain sejak zaman lahirnya Islam sampai sekarang.²⁴ Dapat dirumuskan bahwa sejarah pendidikan Islam adalah proses pewarisan dan pengembangan budaya umat manusia dibawah sinar bimbingan ajaran Islam, yaitu yang bersumber dan berpedomankan ajaran Islam sebagaimana termaktub dalam al-Qur'an dan terjabar dalam sunnah

²²Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001, cet. 4), h. 4

²³Zakiah. *Ilmu Pendidikan*.....h. 25.

²⁴Zuhairini, dkk., *sejarah*.....h.10&12

Rasul dan bermula sejak Nabi Muhammad Saw menyampaikan (membudayakan) ajaran tersebut kepada umatnya.²⁵

C. Perkembangan Organisasi Islam di Indonesia

1. Jami'atul Khair - Al-Irsyad

Jami'atul Khairiyah yang sering disebut juga *Jami'atul Khair* didirikan di Jakarta pada tanggal 17 Juli 1905. Organisasi *Jami'atul Khair* ini terbuka untuk semua golongan masyarakat muslim tanpa diskriminasi asal keturunan, namun mayoritas anggota-anggotanya adalah orang-orang Arab. Pemimpin-pemimpin mereka pada umumnya adalah orang-orang yang berkecukupan, demikian juga para anggotanya sehingga memungkinkan mereka dalam menggunakan waktunya untuk mengembangkan organisasi *Jami'atul Khair* secara lebih luas.

Organisasi *Jami'atul Khair* menonjolkan dua bidang garapan, pertama yaitu pendirian dan membina sekolah atau madrasah dari tingkat dasar dan kedua, yaitu pengiriman anak-anak muda ke Turki untuk melanjutkan studi. Pada waktu itu, pendidikan agama Islam, disamping mengirimkan anak-anak untuk belajar ke Timur Tengah ini juga mendatangkan guru agama Islam dari Timur Tengah ke Indonesia untuk mengajarkan agama Islam. Guru yang didatangkan oleh organisasi berasal dari Timur Tengah bernama Syaikh Ahmad Surkati Al-Ansari As-Sudany.²⁶

²⁵Mansur dan Mahfud Junaidi, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam. 2005), h. 2

²⁶Ahmad Syaikhany, *Perkembangan Pemikiran*.....h. 117.

Tokoh yang mendirikan *Jami'atul Khair* adalah Sayid Muhammad al-Fakhir bin Abdurrahman al-Mansuri, Sayid Muhammad bin Abdullah bin Syihab, sayid Idrus bin Ahmad bin Syihab, dan Sayid Syehan Bin Syihab.

Organisasi ini memiliki tujuan di bidang pendidikan. Alasan utamanya ialah adanya keterbatasan sarana pendidikan dan kurang sesuaian fasilitas pendidikan. Di satu sisi, masyarakat Arab kurang suka jika anak-anak mereka mengikuti pendidikan di sekolah Belanda. Di sisi lain, mereka menganggap sekolah pribumi kurang bermutu. Oleh karena itu, mengirim anak-anak mereka untuk bersekolah di negeri asal mereka, Hadramaut, juga bukan ide baik karena dikhawatirkan mereka akan memiliki sifat konservatif. Selain alasan pragmatis tersebut, masyarakat Arab yang maju juga sudah sadar akan pentingnya pendidikan modern yang dapat meningkatkan mereka dari ketertinggalan dengan Barat. Karena itu, sekolah dasar *Jami'atul Khair* yang didirikan menggunakan sistem pendidikan modern, seperti adanya kurikulum, mata pelajaran umum-disamping pelajaran agama-, kelas-kelas yang sudah terorganisasi, pengajaran bahasa inggris, dan bahkan bahasa pengantarnya adalah Bahasa Melayu.²⁷

Para guru yang mengajar di sekolah-sekolah *Jami'atul Khair* berasal dari dalam dan luar negeri. Sekurang-kurangnya seorang guru berasal dari padang. Haji Muhammad Mansur ikut mengajar di sekolah ini. Ia digunakan dalam sekolah ini karena mempunyai kemampuan dalam

²⁷Taufiq Abdullah dkk, *Ensiklopedi Asia Tenggara*, (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997), h. 359.

bahasa melay dan pengetahuan yang luas dalam ilmu agama. Guru-guru dari luar Negeri, selain Ahmad Sukarti, seperti telah disebutkan di atas ialah, Al-Hasyimi yang berasal dari negeri Tunis. Pada sekolah ini, ia memperkenalkan gerakan kepanduan dari olah raga. Dikatakan bahwa ia merupakan seorang pendiri gerakan kepanduan di kalangan orang-orang Islam Indonesia.

Para guru sekolah Jami'atul Khair diberi kursus tentang pendidikan agama. Sekolah atau madrasah Jami'atul Khair terdiri dari beberapa tingkatan, yaitu:

- a. Tingkat Tahdiriah dengan lama belajar 1 tahun.
- b. Tingkat Ibtidaiyyah dengan lama belajar 6 tahun.
- c. Tingkat Tsanawiyah dengan lama belajar 3 tahun.

Mereka yang telah menamatkan dalam tingkatan Tsanawiyah dapat melanjutkan belajar ke Mesir atau Mekkah.²⁸

Orang Indonesia yang pernah menjadi Anggota perkumpulan Jamiatul Khair diantaranya adalah :

- 1) Raden Umar Said Tjokroaminoto
- 2) R. Jaya Negara, Hoofd Jaksa Betawi anggota nomor 352
- 3) R.M Wiriimaja, Asisten wedana Rangkas Bitung, anggota nomor 661
- 4) R. Hasan Djajadiningrat, anggota nomor 723
- 5) K.H Ahmad Dahlan, pendiri Muhammadiyah, anggota nomor 770.²⁹

²⁸Ahmad Syaokany, *Perkembangan Pemikiran*h. 119.

²⁹Muhammad Syamsu, *Ulama pembawa Islam di Indonesia dan Sekitarnya*, (Jakarta: Lentera Basritama, 1999), h. 282.

Kedatangan Ahmad Surkati pada tahun 1911 diikuti oleh dua orang ulama, yaitu Syaikh Muhammad Thaib dari Maroko dan Syaikh Muhammad Abdul Hamid dari Makkah. Pada tahun 1913 juga datang sahabat-sahabat surkati dari timur tengah. Salah seorang di antara mereka adalah saudara kandung Surkati yang bernama Muhammad Abdul Fadl Al-Ansari, Hasan Hamid Al-Ansari, dan Ahmad Al-Ahwif.³⁰

Ahmad Surkati merupakan orang yang banyak memberikan andil bagi penyebaran pemikiran baru dalam lingkungan masyarakat Islam Indonesia. Tapi, karena konfliknya dengan sementara golongan Arab Sayyid yang dianggapnya merasa mempunyai drajat lebih tinggi, maka pecahlah *Jamiatul Khair*. Mereka yang sependapat dengan Surkati mendirikan lembaga pendidikan lain yang di beri nama *Al-Irsyad*, yang didirikan pada tanggal 11 Agustus 1915. Pada perkembangannya, *Al-Irsyad* tidak hanya memperhatikan persoalan-persoalan Islam Arab di Indonesia, tetapi juga memperhatikan persoalan umat Islam Indonesia secara umum. Keikutsertaannya dalam kongres Islam I pada tahun 1920-an dan dalam pembentukan *Mejlis Islam Ala Indonesia* (MIAI) yang didirikan pada tahun 1937 merupakan bukti konkret perhatian Soorkati terhadap persoalan Islam di Indonesia.³¹

Organisaisai Al-Irsyad menjuruskan perhatian pada bidang pendidikan, terutama masyarakat Arab. Namun demikian tidak sedikit orang indonesia keturunan Arab yang menjadi anggotanya dan

³¹ Fachry Ali & Bahtiar Effendi, h. 70-71.

memasukkan anaknya pada lembaga pendidikan yang dikelola oleh organisasi *Al-Irsyad*.³² *Al-Irsyad* dapat memperlihatkan vitalitas dan energi yang lebih besar daripada *Jami'atul Khair* dalam melaksanakan kegiatan-kegiatannya. Hal ini tercermin dalam kegairahan mereka dan kalangan para pendukungnya ketika mereka dapat mengumpulkan pengikut baru untuk organisasi ini. Organisasi ini dengan cepat dapat mendirikan cabang-cabangnya di daerah-daerah seperti di Cirebon, Bumi Ayu, Tegal, Pekalongan, Surabaya, Lawang, dan daerah-daerah lainnya.³³

Orientasi pendidikan yang disusun dalam kurikulum diwarnai oleh saran-saran Muhammad Abduh, yaitu, dalam menndidik seorang anak hendaklah diberikan tekanan pada tauhid, fiqih, dengan harapan dapat memperbaiki budi pekerti dan batin manusia dari segala noda serta memberi pelajaran dalam halal dan haram yang bersandar pada dalil-dalil *Al-Qur'an* dan *Hadits Nabi*. Adapun sejarah Islam perlu diajarkan karena dapat menghidupkan kebenaran Islam dan kegagalan umat Islam. Secara umum dikemukakan bahwa pendidikan merupakan pembentukan watak, pembentukan kemauan, dan pelatihan untuk melaksanakan kewajiban.³⁴

Pentingnya kehadiran *Jamiatul Khair*, yang kemudian diteruskan oleh *Al-Irsyad*, bagi dunia pendidikan Islam di Indonesia, terletak pada kenyataan bahwa ia adalah yang memulai membentuk sebuah organisasi modern dalam masyarakat Islam Indonesia. Kemoderenannya terletak

³² Ahmad Syaukany, *Perkembangan Pemikiran Modern Di Dunia Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2001), h.114

pada adanya anggaran dasar organisasi, tercatatnya para anggota dan kemudian diadakannya rapat-rapat periodik. *Jamiatul Khair* juga merupakan organisasi yang mendirikan sekolah dengan cara-cara modern, yang tampak pada susunan kurikulum, adanya kelas-kelas berbangku, papan tulis dan perlengkapan pendidikan lainnya. Lembaga pendidikan seperti inilah kemudian yang mempengaruhi berdirinya berbagai lembaga pendidikan Islam modern di kota-kota lain.³⁵

2. Serikat Islam (SI)

Serikat Islam yang dilahirkan di Solo pada 16 Oktober 1905 dengan sifat Nasional dan dasar Islam yang tangguh yang kini berusia 91 tahun, adalah organisasi Islam yang terpanjang dan tertua umurnya dari semua organisasi massa di tanah air kita Indonesia.³⁶ Serikat Islam berdiri tiga tahun setelah berdirinya organisasi Budi Utomo. Latar belakang ekonomis dari organisasi ini adalah sebagai tanggapan (perlawanan) terhadap perdagangan (penyalur) oleh orang Cina. Peristiwa itu merupakan isyarat bagi orang muslim bahwa telah tiba waktunya untuk menunjukkan eksistensinya. Oleh karena itu, para pendiri Serikat Islam mendirikan organisasi ini bukan semata-mata untuk mengadakan perlawanan terhadap orang-orang Cina, tetapi juga untuk membuat front melawan semua penghinaan terhadap rakyat bumi putra. Organisasi ini merupakan reaksi terhadap rencana *kristenings Politik* (politik Pengkristenan) dan Kaum Zending, perlawanan terhadap kecurangan-kecurangan dan

³⁵Fachry & Bahtiar Effendi, *Pradigma Islam Interpretas Untuk Aksi*, h.71.

³⁶K.H. Firdaus, *Syarikat Islam bukan Budi Utomo (meluruskan Sejarah Pergerakan Bangsa)*, (Jakarta: CV. Datayasa, 1997), h.9

penindasan-penindasan dari pihak ambtenaar-ambtenaar bumiputra dan Eropa.

Sebagai upaya untuk menekan laju persebaran agama Kristen (*Kristenings Politik*) di Indonesia, para kiai, haji dan ulama meningkatkan nilai-nilai ke-Islaman serta membentuk sebuah perkumpulan sebagai wadah persatuan umat Islam bumi putera. Seperti halnya H. Samanhudi, H.O.S. Tjokrominoto, H. Agus Salim serta para haji lainnya, melalui organisasi Serikat Islam (SI), mereka bergerak bersama bumiputra lainnya melawan bentuk-bentuk kolonialisme serta kristenisasi yang dilakukan Belanda. SI dalam perjuangannya juga dibantu oleh para tokoh beserta organ Islam lainnya seperti H. Ahmad Dahlan, dengan Muhammadiyah, K.H. Wahab Hasbullah dan K.H. Hasyim Asy'ari, dengan Tswirul Afkar dan NU-nya, serta berbagai tokoh dan organ Islam lain yang juga mendukung arah perjuangan SI.³⁷

Mula-mulanya organisasi ini adalah *Serikat Dagang Islam* (SDI) di bawah pimpinan H. Samanhudi. Kemudian namanya diganti menjadi *Serikat Islam* (SI) dipimpin oleh H.O.S. Cokroaminoto.

Tujuan organisasi ini sebagaimana tercantum dalam anggaran dasarnya ialah untuk mengembangkan jiwa berdagang, memberi bantuan kepada anggota-anggota yang menderita kesukaran, memajukan pengajaran dan semua yang mempercepat naiknya derajat bumiputra, dan menentang pendapat-pendapat yang keliru tentang Islam.

³⁷Nasihin, *Sarekat Islam Mencari Ideologi 1924-1945*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h.48-49

Pergantian nama dari *Sarekat Dagang Islam* (SDI) menjadi *Serikat Islam* (SI) dilakukan ketika kepemimpinan H.O.S Cokroaminoto. Cokroaminoto disertai untuk memimpin organisasi ini pada tahun 1912. Ia berusaha melebarkan sayapnya agar lebih luas dengan menukar nama SDI menjadi SI. Akhirnya Serikat Islam di bawah pimpinan Cokroaminoto memperoleh kemajuan yang gilang gemilang, dan anggotanya banyak tersebar di seluruh Indonesia.³⁸ Usaha dan jasa Cokroaminoto dalam memimpin Serikat Islam ialah:

- a. Mengangkat kaum bumiputra menjadi manusia yang sejati dan terhormat. Sebelumnya, para pelajar sekolah dokter Jawa dan rakyat biasa tidak boleh memakai sepatu dan topi, bahkan tidak boleh memakai setelan (baju jas dan pantolan seperti orang Belanda). Atas usaha Cokroaminoto, hal itu dapat diubah.
- b. Mengajarkan dan memajukan rakyat dalam soal politik. Waktu itu rakyat dilarang membicarakan politik. Atas usahanya, rakyat dibolehkan campur tangan dalam soal politik, seperti terbentuknya Volksraad yang menjadi tangga terbentuknya Parlemen Indonesia.
- c. Berusaha mempersatukan umat Islam Indonesia dengan berkali-kali mengadakan kongres Al-Islam. Dalam kongres V di Bandung tahun 1929 diputuskan untuk mengirim dua orang utusan ke *Mukthamar Alam Islami* di Mekah yang diwakili oleh Cokroaminoto dan K.H. Mas Mansur. Dengan demikian, umat Islam Indonesia dunia.

³⁸Ahmad Syaekany, *Perkembangan Pemikiran*h.127.

- d. Membela dan mempertahankan kesucian agama Islam dari penghinaan dan caci maki yang dilontarkan kepada Islam dan diri Nabi Muhammad SAW. Pada waktu itu banyak penghinaan dan cacian yang dilontarkan kepada Islam, lalu Cokroaminoto menggerakkan umat Islam untuk bangkit dan berdiri dalam mempertahankan kesucian agama Islam.
- e. Menerbitkan surat kabar Utusan Hindia yang berisikan keluhan kesah rakyat serta halaman kepada surat kabar yang berisi hinaan terhadap bangsa Indonesia.
- f. Mengeluarkan buku yang berjudul *Islam dan Sosialisme* yang menerangkan perkara sosialisme ala Islam menurut teori dan praktek. Di samping itu, buku ini juga membendung propaganda sosialisme ala Karl Mark.
- g. Pada tahun 1929, Cokroaminoto bersama H. Agus Salim menerbitkan harian *Fajar Asia*, majalah *Al-Jihad* untuk menolak serangan dan cacian terhadap kesucian agama Islam dan sebagai spirit untuk membangunkan umat Islam.³⁹

Tampilnya Serikat Islam (SI) sebagai partai politik Islam pertama turut memberikan warna tersendiri bagi kehidupan gerakan pembaruan pemikiran Islam di Indonesia. Pada masa ke pimpinan Cokroaminoto, fungsi SI, secara realistis, ialah berusaha menghapus segala penderitaan rakyat, menganggap dirinya sederajat dengan setiap orang

³⁹ Ahmad Syaukany, *Perkembangan Pemikiran*h.128.

belanda. Kontribusi SI terbesar dalam spektrum gerakan pembaruan Islam barangkali terletak pada usahanya mengarahkan kesadaran umat Islam dalam berbangsa dan bernegara dengan suatu wawasan baru. Pengarahan demikian di kemudian hari mendorong munculnya gerakan-gerakan Islam yang terlibat aktif dalam perjuangan kemerdekaan bangsa, yang berkulminasi pada berdirinya *Majelis Islam A'la Indonesia* (MIAI) yang didirikan di Surabaya pada bulan September 1937.⁴⁰

3. Muhammadiyah

Berbicara tentang Muhammadiyah tidak terlepas dari sosok tokoh pendiri organisasi ini yaitu, Kiyai Haji Ahmad Dahlan. Pada masa mudanya bernama Muhammad Darwis. Ia berasal dari keluarga berpengaruh dan terkenal di lingkungan kesultanan Yogyakarta, yang secara genealogis ditelusur akan sampai pada Maulana Malik Ibrahim atau Maulana Maghribi. Muhammad Darwis dilahirkan dari pernikahan Kyai Haji Abu Bakar dengan Nyai Haji Abu Bakar, pada tahun 1285 Hijriah (1868 Masehi) di kampung Kauman, kota Yogyakarta.⁴¹

Kauman berasal dari kata bahasa Arab *qaum*. Istilah ini mengandung makna “Pejabat Keagamaan” atau abdi dalam santri. Kampung tempat masjid itu diberi nama kauman, karena daerah itu merupakan tempatnya para abdi dalam santri dan ulama yang bertugas memelihara masjid itu.

Kauman berkembang bersama berfungsinya masjid Agung kesultanan Yogyakarta. Secara operasional fungsi masjid dikelola oleh para ulama yang

⁴⁰ Fachry & Bahtiar Effendi,.....h. 75.

⁴¹MT Arifin, *Gagasan Pembaharuan Muhammadiyah dalam Pendidikan*, (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1987), h. 75.

diberi wewenang Sultan untuk memeliharanya dan untuk mudah melaksanakan tugas mereka itu dibangunlah tempat tinggal di sekitar masjid. Keluarga ulama tersebut merupakan keluarga pertama yang bermukim di Kauman. Mereka itu kemudian saling ber-*besanan*, sehingga penghuni Kauman terus berkembang bersama berkembangnya pertalian keluarga. Akibat dari majunya usaha batik, maka daerah ini menjadi sangat makmur, sehingga Kauman merupakan daerah yang menyerupai *casbah* yang padat penduduknya tetapi makmur.⁴²

Sewaktu kecil ia belajar agama (mengaji) dengan menggunakan sistem lama di Pesantren yang biasa ditemui pada waktu itu. Setelah menyelesaikan pendidikan dasarnya pada ilmu Nahwu, Fiqh, dan Tafsir di daerahnya, ia melanjutkan belajar ke Mekah pada tahun 1890. Salah seorang gurunya ialah Syeikh Ahmad Khatib.

Selama di kota suci, Ahmad Dahlan belajar menghayati cita-cita pembaharuan. Sekembalinya dari tanah suci, ia bekerja sebagai pegawai masjid kesultanan. Di samping itu, ia juga pernah melakukan perniagaan di berbagai kota, seperti, Surabaya, Jakarta, dan Medan. Ia kemudian mengajar di pesantren yang dikunjungi para pelajar dari berbagai tempat.⁴³

Organisasi Muhammadiyah merupakan organisasi sosial Islam yang berdiri pada tanggal 8 Dzulhijah 1330 H, di Yogyakarta atau pada tanggal 18 November 1912 M. Organisasi ini dipelopori oleh K.H Ahmad Dahlan atas saran murid-muridnya dan beberapa orang anggota Budi Utomo untuk

⁴³Ahmad Syaukani, *Perkembangan Pemikiran*h.120.

mendirikan lembaga pendidikan yang bersifat permanen.⁴⁴ Muhammadiyah lahir dengan orientasi keagamaan. Muhammadiyah lebih menampilkan diri sebagai gerakan puritan untuk menghapus beban-beban kultural Islam yang terkena pengaruh budaya agraris. Tampaknya *concern* terbesar yang melatar belakangi timbulnya gerakan ini adalah untuk membersihkan Islam dari simbol-simbol agama yang terbentuk dalam tradisi agraris seperti misalnya *haul*, *manaqib*, *barzanji*, dan semacamnya. Bagi Muhammadiyah *symbolic formation* semacam itu adalah *bid'ah*.

Dari orientasi yang cenderung bersifat keagamaan semacam itu, kita bisa menilai bahwa Muhammadiyah berupaya untuk melakukan pembaharuan kualitatif yang bersifat keagamaan, suatu dialektika internal yang secara inheren memang selalu muncul didalam Islam. Dengan semangat kembali kepada Al-Qur'an dan Hadits, Muhammadiyah berupaya keras untuk memurnikan agama dan menghilangkan pengaruh-pengaruh kultural dan simbol-simbol yang tidak relevan dengan Islam agar dapat lebih dinamis dalam suasana sosial dan kultural yang baru.⁴⁵

Organisasi Muhammadiyah merupakan organisasi yang bertujuan menyebarkan pengajaran agama Nabi Muhammad SAW kepada penduduk bumiputra di Jawa dan Madura serta memajukan pengetahuan agama para anggotanya. Untuk ini mendirikan lembaga-lembaga pendidikan, mengadakan tabligh, mendirikan masjid, menerbitkan buku-buku, brosur-

⁴⁴ Ahmad Syaukani, *Perkembangan Pemikiran*h. 119-120.

⁴⁵ Kuntowijoyo, *Penagantar*h. 196.

brosur, surat-surat kabar, dan majalah.⁴⁶ Pada waktu itu terdapat sembilan pengurus inti, yaitu Ahmad Dahlan sebagai Ketua, Abdullah Sirat sebagai sekretaris, Ahmad, Abdul Rahman, Sarkawi, Muhammad, Jaelani, Akis, dan Muhammad Fakhri sebagai anggota. Sementara itu, para anggota hanya dibatasi pada penduduk Jawa dan Madura yang beragama Islam.⁴⁷ Usaha-usaha pembaharuan Muhammadiyah meliputi:

- a) Memurnikan ajaran Islam dengan membersihkan praktek serta pengaruh yang bukan dari ajaran Islam.
- b) Reformasi ajaran dan pendidikan Islam.
- c) Reformasi doktrin-doktrin dengan pandangan alam pikiran modern.
- d) Mempertahankan Islam dari pengaruh dan serangan dari luar Islam.⁴⁸

Organisasi Muhammadiyah dalam tahun-tahun awal tidak mengadakan pembagian tugas yang jelas di antara anggota pengurus. Sekurang-kurangnya sampai tahun 1917, ruang gerak kegiatan organisasi ini masih sangat terbatas pada daerah Kauman Yogyakarta dan sekitarnya.

Setelah tahun 1917, organisasi ini mempunyai daerah operasi yang lebih luas. Pada tahun tersebut, rumah Ahmad Dahlan dijadikan sebagai pusat tempat Kongres Budi Utomo. Dalam kesempatan itu, Ahmad Dahlan melakukan tabligh yang mempesona, sehingga pengurus Muhammadiyah

⁴⁶ Ahmad Syaukany, *Perkembangan Pemikiran*h.121.

⁴⁷ Tim Majelis Pendidikan Tinggi Penelitian dan Pengembangan, *1 Abad Muhammadiyah (gagasan Pembaruan Sosial Keagamaan)*, (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010), h. 26

⁴⁸ Yusran Asmuni, *Pengantar Studi Pemikiran dan Gerakan Pembaharuan Dalam Dunia Islam (Dirasah Islamiyah III)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), h.100.

menerima permintaan dari berbagai tempat di Jawa untuk mendirikan cabang-cabangnya. Pada tahun 1920, organisasi Muhammadiyah meliputi pulau Jawa dan itu berkembang ke seluruh persada nusantara.

Ada beberapa hal yang mempermudah berkembang dan meluasnya organisasi Muhammadiyah di bumi Indonesia. Pribadi Ahmad Dahlan dan caranya berpropaganda dengan memperlihatkan toleransi dan perhatian kepada pendengarannya memperoleh sambutan yang sangat memuaskan. Mereka yang mengenal pembaharuan di Mesir melihat pada Muhammadiyah sebagai jalan untuk menyebarkan pemikiran-pemikiran pembaharuan tersebut di Indonesia, sehingga mereka memberikan bantuan kepada organisasi ini.

Ada tiga bagian organisasi Muhammadiyah yang aktivitasnya pantas diteladani oleh generasi saat ini. Ketiga bagian organisasi itu ialah:

1) 'Aisyiyah

Aisyiyah merupakan lembaga wanita dari Muhammadiyah. Lembaga-lembaga ini pada mulanya merupakan organisasi wanita yang didirikan di daerah Kauman, Yogyakarta, pada tahun 1918 dengan nama *Sopotresno*. Kelompok ini dipimpin oleh Badillah Zubeir, Aisyah Hilal, Busyro Isyrom, Zahro Mushin, Wadiyah Nuh, Dalalah Hisyam, Siti Badriah, dan Dawimah. Atas nasihat haji Muchtar, organisasi ini mempunyai peraturan yang permanen, dan pada tahun 1922 menjadi bagian dari Muhammadiyah.⁴⁹

⁴⁹ MT Arifin, *Gagasan Pembaharuan Muhammadiyah*.....h. 124-125.

Ada beberapa kegiatan yang dilakukan pada masa itu. Gerakan pemberantasan Buta Huruf (PBH), baik buta huruf Arab maupun Latin pada tahun 1923, Menerbitkan majalah wanita *Suara 'Aisyiyah* pada tahun 1925.

Bersama-sama dengan organisasi wanita lain, pengurus membentuk badan federasi dengan nama Kongres Perempuan Indonesia (sekarang Kowani), berjuang untuk membebaskan bangsanya dari kebodohan. Mengadakan kursus bahasa Indonesia pada tahun 1930, dan mengadakan *baby Show* dalam rangka perhatiannya tentang kesehatan ibu dan Anak pada tahun 1934.

Dalam kongres yang ke-27 di Medan diputuskan agar 'Aisyiyah menambah usahanya, yaitu menyantuni anak yatim dan fakir miskin yang terkena musibah. Usaha yang lain adalah menambah pendirian taman kanak-kanak (Bustanul Athfal) pada tahun 1939.⁵⁰

2) **Nasyiatul 'Aisyiyah (NA)**

Disamping 'Aisyiyah, Muhammadiyah juga mempunyai bagian organisasi yang bernama Nasyiatul 'Aisyiyah (NA). Organisasi ini merupakan kelanjutan dari perkumpulan Siswa Praya Wanita (SPW) yang semakin hari semakin banyak pengikutnya. Secara organisatoris, sejak tahun 1922 Siswa Praya Wanita merupakan bagian dari 'Aisyiyah. Pada masa sebelumnya kegiatan organisasi ini dipusatkan di rumah Haji Irsyad (sekarang sebagai musala 'Aisyiyah), tetapi karena

⁵⁰Tim Majelis Pendidikan Tinggi penelitian dan pengembangan,h.107.

anggotanya semakin banyak, kegiatannya dipindahkan ke rumah Siti Ummyah, yang tempatnya memang lebih luas.

Kegiatan organisasi ini antara lain adalah pada tahun 1925 membeli sebuah rumah yang sekarang bernama Gedung ‘Aisyiyah yang terletak di Kauman, Yogyakarta. Gedung ini digunakan sebagai pusat segala kegiatan. Tahun berikutnya, 1926, kegiatan Nasyiatul ‘Aisyiyah sudah menghisai majalah *Suara Aisyiyah*. Pada saat itu dan cabang yang pertama kali didirikan adalah di Surakarta. Tahun 1929 anak-anak Nasyiatul ‘Aisyiyah sudah di kader menjadi calon guru dengan mengajar di taman kanak-kanak (Bustanul Athfal), terutama mereka yang sudah besar.⁵¹

3) Hizbul Wathan

Pada tahun 1918 didirikan pula Hizbul Wathan sebagai wadah gerakan kepanduan Muhammadiyah. Kemudian sejak tahun 1923 digabungkan dengan lembaga pendidikan Muhammadiyah, yaitu majelis Pengajaran Muhammadiyah yang didirikan pada 14 juli 1923 dengan pelopor Mas Ngabel Djojosoegito, Tetapi pada tahun 1926 Hizbul Wathan kembali berdiri sendiri.⁵²

Suatu bagian yang sangat penting dalam organisasi Muhammadiyah ialah *Majelis Tajrih* yang terbentuk pada tahun 1927 melalui keputusan kongres organisasi tersebut di Pekalongan. Fungsi

⁵² MT Arifin, *Gagasan Pembaharuan Muhammadiyah*h. 124.

dari Majelis ini adalah memberikan fatwa atau menjelaskan hukum masalah-masalah yang sering menjadi pertikaian.⁵³

Perkembangan organisai, Muhammadiyah sampai pada tahun 1935 telah mempunyai 110 cabang dengan anggota kurang lebih 250.000 orang anggota. Hingga sekarang organisasi Muhammadiyah merupakan salah satu organisasi yang mempunyai andil besar dalam dunia pendidikan di negri Indonesia dengan berhasilnya membangun prasarana pendidikan dari tingkat Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, dan perguruan tinggi atau Akademik. Di samping itu juga mempunyai berbagai macam sarana sosial seperti rumah sakit, yayasan yatim piatu, dan sebagainya.⁵⁴

4. PERSIS

Persatuan Islam (Persis) berdiri pada tahun 1920 di Bandung. Ide pendirian organisasi ini berasal dari pertemuan yang bersifat kenduri yang dilakukan secara berkala di rumah salah seorang anggota kelompok masyarakat.

Selesai makan dalam acaran kenduri tersebut, para anggota kenduri membicarakan berbagai permasalahan atau peristiwa yang terjadi atau yang sedang dihadapi, termasuk membicarakan masalah-masalah keagamaan dan gerakan-gerakan keagamaan pada umumnya. Pada saat itu

⁵³Ahmad Syaokani, *Perkembangan Pemikiran*h.122.

lah, Haji Zam-zam dan Haji Muhammad Yunus berbicara dan banyak mengemukakan pemikiran-pemikiran. Diantara mereka kedua orang ini memang mempunyai pengetahuan yang luas tentang Islam. Paling tidak, Zamzam pernah memperdalam studi ke-Islaman di Mekkah kurang lebih selama tiga setengah tahun di lembaga *Darul Ulum*. Sekembalinya dari Mekkah, ia mengajar di *Darul Muta'alimin* di Bandung. Di samping itu, dia pun mempunyai hubungan akrab dengan tokoh *Al-Irsyad*, yakni Ahmad Surkati.⁵⁵

Tokoh utama Persatuan Islam adalah Ahmad Hassan (1887-1958). Lahir dan besar di Singapura, Ahmad Hassan sejak remaja sudah mengenal gagasan pembaharuan yang disebarkan majalah *al-Imam*. Sebagai anggota redaksi surat kabar *Utusan Melayu*, Ahmad Hassan menulis banyak artikel mengenai pentingnya umat Islam kembali kepada ajaran Al-Qur'an dan Hadits. Pada tahun 1921, ia pindah ke Surabaya, daerah asal ibunya, untuk berdagang. Di kota ini Ahmad Hassan akrab dengan pengajian *al-Irsyad* yang diselenggarakan Ahmad Surkati. Kemudian pada tahun 1925, ia mencoba melakukan usaha perdagangan bersama kawannya di Bandung. Tak lama usahanya bangkrut. Ia kemudian menjadi anggota Persatuan Islam (Persis) dan segera menjadi juru dakwah persis yang vokal, sehingga ia menjadi tokoh yang tak dapat dipisahkan dari organisasi tersebut.

⁵⁵ Ahmad Syaukani, *Perkembangan Pemikiran*. h.123.

Tidak berlebihan apabila dikatakan bahwa Ahmad Hassan sangat mempengaruhi corak dan gaya organisasi Persis, yaitu keras, konsisten, tidak mengenal kompromi, dan kadang kurang luwes dalam berdakwah. Ahmad Hassan berpendapat bahwa untuk membuka pintu jihad harus dilakukan cara semacam *Shock therapy*. Sehingga umat Islam sadar dari tidurnya yang lelap.⁵⁶

Persis lebih memperhatikan bagaimana menyebarkan cita-cita dan pemikiran-pemikirannya. Untuk mewujudkan tujuan ini organisasi Persis mengadakan pertemuan-pertemuan umum, tabligh, mendirikan sekolah-sekolah dan menyebarkan majalah, kitab serta pamflet-pamflet. Organisasi Persis mendapat angin tatkala Ahmad Hassan dan Muhammad Natsir tampil dan sering berbicara atas nama Persis.⁵⁷

Meskipun persatuan Islam mempunyai cita-cita yang sama dengan Muhammadiyah, metode kedua organisasi ini agak berbeda. Jika Muhammadiyah mengutamakan aksi sosial melalui sekolah, rumah sakit, dan panti asuhan, maka persatuan Islam mengutamakan dakwah lisan dan tulisan. Seperti memperbanyak tabligh, menerbitkan buku dan majalah, mengadakan perdebatan umum dan berpolemik dimedia massa. Buku dan majalah yang diterbitkan oleh Persatuan Islam (Persis) sering menjadi bahan rujukan bagi kaum modernis di Indonesia, terutama majalah *Pembela Islam*, *al-Lisan*, dan *at-Taqwa* (diterbitkan dalam bahasa

⁵⁶Taufiq Abdullah dkk, *Ensiklopedi* h. 368.

⁵⁷Ahmad Syaukani, *Perkembangan Pemikiran* h.123-125.

Sunda).Demikian pula buku berseri *Soeal Djawab* karya Ahmad Hassan terkenal di seluruh Indonesia dan Semenanjung Malaka.

Selain Ahmad Hassan tokoh Persis yang sangat berperan dalam keorganisasian Persis ini ialah Muhammad Natsir, ia lahir di Alahan Panjang, Sumatera Barat tanggal 17 juli 1908 dari seorang pegawai pemerintah. Di daerah kelahirannya ia pernah mempelajari ilmu Agama di sekolah agama yang dipimpin oleh Tuanku Muda Amin, sebagai seorang pengikut dan kawan Haji Rasul. Disamping itu, ia juga aktif mengikuti pelajaran agama yang diberikan oleh Haji Abdullah Ahmad di Padang.

Disebabkan oleh turut sertanya ia secara rutin di dalam sidang Jum'at yang diselenggarakan oleh organisasi Persis, hubungan Natsir dengan beberapa tokoh anggota Persis semakin akrab. Ia semakin akrab mengikuti kegiatan-kegiatan Persis.

Dengan majalah Persis yang bernama *Pembela Islam*, Muhammad Natsir dapat dikenal oleh para anggota Persis secara lebih luas. Ia dapat menyampaikan pendapat ataupun pandangan-pandangannya melalui majalah tersebut. Sedemikian rupa perhatian Muhammad Natsir terhadap studi ke-Islaman, sehingga ia menolak tawaran dari pemerintah belanda yang memberikan beasiswa kepadanya untuk belajar ke tingkatan yang lebih tinggi, yaitu sekolah tinggi Hukum di jakarta atau sekolah tinggi Ekonomi di negeri Belanda. Ia hanya memikirkan pendidikan di kalangan anak-anak muslim.

Perjuangan Persis dalam bidang pendidikan adalah dengan mendirikan madrasah-madrasah dan pesantren-pesantren. Awal mulanya sekolah tersebut hanya ditujukan untuk anak-anak anggota Persis, namun kemudian diperluas dan menerima anak-anak lain.⁵⁸

Suatu hal lagi yang menonjol dalam organisasi ini yang membedakannya dengan organisasi-organisasi lain adalah dalam menyebarkan ide-idenya, Persis lebih senang dengan cara perdebatan-perdebatan dan polemik. Organisasi persis kerap mengajak orang-orang yang berbeda pendapat dan pemikiran untuk berdebat.

Dibanding dengan Muhammadiyah, Persis tidaklah terlalu giat dalam membentuk banyak cabang. Pembentukan suatu cabang tergantung pada inisiatif peminatnya dan tidak ditentukan oleh program pimpinan pusat. Jika Muhammadiyah berusaha mengiring orang masuk, lalu kemudian membina orang tersebut di dalam organisasi, maka Persis mengutamakan membina dahulu diluar, lalu yang dianggap sudah layak baru direkrut menjadi anggota. Tidaklah mengherankan jika organisasi persis jauh lebih kecil dibanding Muhammadiyah dalam jumlah anggota dan aktivitasnya. Persatuan Islam hanya memiliki 200 cabang di seluruh Indonesia, yang menangani ratusan sekolah dan pesantren.⁵⁹

⁵⁹ Taufiq Abdullah dkk, *Ensiklopedi* h. 369.

5. Nahdatul 'Ulama (NU)

a. Pengertian dan Sejarah Berdirinya Nahdlatul Ulama

Nahdlatul Ulama (NU) artinya Kebangkitan Ulama, adalah organisasi massa Islam yang didirikan oleh para Ulama pesantren di bawah pimpinan K.H. Hasyim Asy'ari, di Surabaya pada tanggal 31 Januari 1926. Di antara para tokoh ulama yang ikut mendirikan NU adalah K.H. Hasyim Asy'ari, K.H. Wahab Hasbullah, K.H. Bisri Syamsuri, K.H. Ma'shum Lasem, dan beberapa kiai lainnya.

Nahdlatul al-'Ulama' Salah satu organisasi sosial keagamaan di Indonesia, didirikan pada tanggal 16 Rajab 1344 H/ 31 Januari 1926 di Surabaya atas prakarsa K.H. Hasyim Asy'ari dan K.H. Abdul Wahab Hasbullah; disingkat NU. Organisasi ini berkedudukan ibu kota Negara, tempat pengurus besarnya berada. NU berakidah Islam menurut paham Ahlussunah Wal Jama'ah dan menganut mazhab empat (Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hambali).Asasnya adalah Pancasila.⁶⁰Selain dari K.H. Hasyim Asy'ari dan K.H. Abdul Wahab Hasbullah sebagai tokoh pendirinya,juga didukung oleh para tokoh alim ulama yang diantaranya yaitu:

- a) K.H. Bisri Jombang
- b) K.H. Ridwan Semarang
- c) K.H. Nawawi Pasuruan
- d) K.H. R. Asnawi Kudus

⁶⁰ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam* Cet. 4, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997), h.345

- e) K.H. R. Hambali Kudus
- f) K. Nakhrawi Malang
- g) K.H. M. Alwi Abdul Aziz
- h) K.H. Doromuntaha Bangkalan, dan lain-lain.⁶¹

Mengenai sebab-sebab lahirnya organisasi Nahdatul Ulama ada beberapa pendapat, menurut Muhammad Thaha Ma'ruf bahwa kelahiran Nahdatul Ulama dilatar belakangi oleh persoalan keagamaan di mana Nahdlatul Ulama (NU) lahir pada saat umat Islam berada dalam suasana perdebatan akibat munculnya beberapa aliran baru yang mengusung isumodernisme.⁶² Pendapat lain mengatakan bahwa NU didirikan untuk mewakili kepentingan-kepentingan kiai, *vis a vis* pemerintahan dan juga kaum pembaharu dan untuk menghambat perkembangan organisasi-organisasi yang hadir terlebih dahulu. Didalam ensiklopedi Islam menyatakan bahwa tujuan didirikannya ialah untuk memperjuangkan berlakunya ajaran Islam yang berhaluan Ahlussunnah Wal Jama'ah dan menganut mazhab empat ditengah-tengah kehidupan di dalam wadah negara kesatuan Republik Indonesia yang berasaskan Pancasila.⁶³

Warna-warni analisa seputar kelahiran Nahdlatul Ulama (NU) tidak mungkin terhindarkan. Analisis yang berkembang di atas menunjukkan tingginya respons masyarakat terhadap organisasi para ulama ini. Kesulitan pelacakan dokumentasi tentang proses kelahiran

⁶¹Ahmad Syaokani, *Perkembangan Pemikiran* h.133.

⁶²Moeh Thaha Ma'ruf, *Pedoman Pemimpin Pergerakan*, (Jakarta: PBNU, 1954), h. 103.

⁶³Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam,h. 345.

NU, menurut Saifuddin Zuhri sesuatu yang wajar. Sebab kelahiran NU saat itu memang tidak menarik bagi para politisi, kaum pergerakan, akademis, peneliti. Saat itu NU menjadi organisasi yang menarik untuk dipelajari pada 40 tahun pasca kelahirannya, ketika telah menjelma menjadi kekuatan besar di Indonesia.

Hanya saja sebenarnya analisis tersebut masih jauh dari substansi eksistensi NU di Indonesia. Ragam pendapat itu lebih menjelaskan faktor-faktor yang mendorong percepatan proses kelahiran Nahdlatul Ulama. Sebab NU lahir di tengah-tengah kebangkitan aspirasi pesantren, para kiai dan santri yang jauh dari jangkauan penguasa dan elite politik. Kalaupun ragam analisis di atas mendekati kebenaran, mereka gagal menjelaskan mengapa NU lahir pada 1926 dan tidak lima atau sepuluh tahun lebih awal, ketika Serikat Islam sedang giat-giatnya dan ketika banyak keluhan terhadap kaum pembaru yang agresif menyebarkan ajarannya di Jawa.⁶⁴

Hal yang dapat dipastikan bahwa Nahdlatul Ulama lahir dengan melalui proses yang panjang. Secara organisatori, hal ini dimulai ketika para tokoh Islam pesantren, K.H. Wahab Hasbullah dan Mas Mansoer mendirikan madrasah yang bernama *Nahdlatul Wathan* pada 1916 di Surabaya. Staf pengajar *Nahdlatul Wathan* didominasi oleh ulama pesantren, seperti Bisri Syansuri (1886-1980), Abdul Hakim Leimuding dan Abdullah Ubaid (1899-1938). Pada 1918, Abdul

⁶⁴Hilmy Muhammadiyah dan Sulthan Fatoni, *NU: Identitas Islam Indonesia*, (Jakarta: EISAS, 2004), h.117.

Wahab Hasbullah dan K.H. Ahmad Dahlan dari kebondalem mendirikan *Tashwirul Afkar*, yaitu sebuah forum diskusi ilmiah keagamaan yang mempertemukan kelompok pesantren dan modernis. Pada tahun yang sama, Abdul wahab Hasbullah bersama K.H. Hasyim Asy'ari mendirikan sebuah koperasi dagang yang bernama *Nahdlatul Tujjar*. Hanya saja memasuki tahun 1920-an, kebersamaan dan upaya saling pengertian antara kelompok Islam pesantren dan modernis berubah menjadi persaingan yang mengelompok.

Dalam upayanya untuk mencapai maksud tersebut maka organisasi NU melakukan usaha-usaha sebagai berikut:

- 1) Mengadakan silaturahmi, di antara ulama-ulama yang bermazhab tersebut di atas.
- 2) Memeriksa kitab-kitab sebelum dipakai untuk mengajar untuk mengetahui apakah kitab itu termasuk kitab-kitab Ahli Sunnah Waljama'ah atau kitab-kitab ahli bid'ah.
- 3) Menyiarkan agama Islam berasaskan pada mazhab tersebut dengan jalan yang baik.
- 4) Berusaha memperbanyak madrasah-madrasah yang berasaskan agama Islam
- 5) Mempertalikan hal-hal yang berhubungan dengan masjid-masjid, surau-surau dan pondok-pondok, anak yatim, dan fakir miskin.⁶⁵

⁶⁵ Ahmad Syaokani, *Perkembangan Pemikir* h.133.

Dalam organisasi Nahdlatul Ulama (NU) ini kekuasaan tertinggi dipegang oleh Mukhtamar. Mukhtamar diadakan sekali dalam lima tahun untuk membicarakan dan merumuskan: (a) *Masa'il diniyyah* (masalah-masalah keagamaan), (b) Pertanggung jawaban kebijaksanaan pengurus besar, (c) Program Dasar NU untuk jangka waktu lima tahun, (d) Masalah-masalah yang bertalian dengan agama, umat, dan *Mas'alah 'ammah* (masalah yang bersifat umum), (e) Menetapkan anggaran dasar dan anggaran Rumah Tangga, (f) Memilih Pengurus Besar. Mukhtamar dihadiri oleh Pengurus Besar, Pengurus wilayah, dan Pengurus Cabang. Instansi permusyawaratan tertinggi setelah Mukhtamar ialah Konferensi Besar. Konferensi besar ini bertugas membicarakan pelaksanaan keputusan-keputusan mukhtamar, mengkaji perkembangan organisasi serta perannya di tengah-tengah masyarakat, dan membahas masalah keagamaan dan kemasyarakatan.⁶⁶

Program kerja NU meliputi tiga belas bidang garapan, yaitu bidang *diniyah* (keagamaan), bidang pendidikan dan kebudayaan, bidang dakwah, bidang *Mabarrat* (sosial), bidang perekonomian, bidang tenaga kerja, bidang pertanian dan nelayan, bidang generasi muda, bidang kewanitaan, bidang pemberdayaan sumber daya manusia, bidang penerbitan, informasi, kependudukan, dan bidang lingkungan hidup.

⁶⁶Dewan Redaksi Ensiklopedi Islamh. 345.

Badan otonom adalah perangkat organisasi NU yang berfungsi membantu melaksanakan kebijakan NU, khususnya yang berkaitan dengan kelompok masyarakat tertentu. Kepengurusan Badan Otonom diatur menurut peraturan Dasar dan peraturan Rumah Tangga masing-masing serta berkewajiban menyesuaikan akidah, asas, tujuan, dan usahanya dengan NU. NU mempunyai sembilan badan otonom, yaitu:

- 1) Muslimat Nahdlatul Ulama, organisasi wanita NU.
- 2) Gerakan Pemuda Anshor (GP Anshor), organisasi pemuda NU.
- 3) Fatayat NU, organisasi pemudi NU.
- 4) Ikatan Putra Nahdatul Ulama (IPNU), organisasi remaja NU.
- 5) Ikatan Putri-Putri Nahdatul Ulama (IPPNU), organisasi remaja putri NU
- 6) Jami'iah Ahl at-Tariqah al-Nu'tabarah an-Nahdiyyah, organisasi pengikut tarekat Muktabarah di kalangan NU
- 7) Jam'iah al-Qurra' wa al-Huffaz, organisasi qari dan menghafal Al-Qur'an.
- 8) Persatuan Guru Nahdlatul Ulama.
- 9) Ikatan Sarjana Islam Indonesia.⁶⁷

Motivasi utama berdirinya NU adalah mengorganisasikan potensi dan peranan ulama pesantren yang sudah ada, untuk ditingkatkan dan dikembangkan secara luas, yang bagi NU digunakan sebagai wadah untuk mempersatukan dan menyatukan langkah para ulama pesantren

di dalam tugas pengabdian yang tidak terbatas pada masalah kepesantrenan dan kegiatan ritual Islam saja, tetapi lebih ditingkatkan lagi agar para ulama lebih peka terhadap masalah-masalah social, ekonomi, dan masalah kemasyarakatan pada umumnya.⁶⁸

Mengenai sebab-sebab lahirnya organisasi Nahdatul Ulama ada beberapa pendapat, menurut Muhammad Thaha Ma'ruf bahwa kelahiran Nahdatul Ulama dilatar belakangi oleh persoalan keagamaan di mana NU lahir pada saat umat Islam berada dalam suasana perdebatan akibat munculnya beberapa aliran baru yang mengusung isu modernisme.⁶⁹

Pendapat lain mengatakan bahwa NU didirikan untuk mewakili kepentingan-kepentingan kiai, *vis avis* pemerintahan dan juga kaum pembaharu dan untuk menghambat perkembangan organisasi-organisasi yang hadir terlebih dahulu. Dan didalam ensiklopedi Islam menyatakan bahwa tujuan didirikannya ialah untuk memperjuangkan berlakunya ajaran Islam yang berhaluan Ahlussunnah Wal Jama'ah dan menganut mazhab empat ditengah-tengah kehidupan di dalam wadah negara kesatuan Republik Indonesia yang berasaskan Pancasila.⁷⁰

⁶⁸Dra.Hj. Enung K Rukiati dan Dra. Fenti Hikmawati, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2008), h. 87-88

⁶⁹Moeh Thaha Ma'ruf, *Pedoman Pemimpin*h. 103.

⁷⁰Dewan Readaksi Ensiklopediahh. 345.

a. Sejarah dan Paham Sosio-Religius Nahdlatul Ulama(NU)

Pada awal tahun 1919 sebuah madrasah didirikan di Ampel Surabaya dengan nama *Taswirul Afkar* yang tujuan utamanya adalah menyediakan tempat bagi anak-anak mengaji dan belajar, agar kelak dapat menjadi sayap guna membela kepentingan Islam tradisional .

Fase berikutnya adalah masa-masa terjadinya perbedaan dan perdebatan antara kaum tradisional (yang diwakili Abdul Wahab dan kawan-kawan) dengan kaum reformis dipimpin oleh Achmad Surkati pendiri al-Irsyad dan Ahmad Dahlan pendiri Muhammadiyah yang semakin seru pada awal decade dua puluhan. Kongres al-Islam tahun 1922 di Cirebon menjadi salah satu panggung perdebatan keras antara kedua kelompok di mana tuduhan kafir dan syirik terdengar.

Tanggapan kaum tradisional yang muncul di sebabkan oleh dua peristiwa besar yang terjadi setelah tahun 1924, yaitu penghapusan khalifah oleh Turki dan serbuan kaum Wahabi ke Mekkah. Yang terpenting bagi kaum tradisional Indonesia adalah mempertahankan tata cara ibadah keagamaanya yang di pertanyakan oleh kaum Wahabi puritan, yaitu membangun kuburan, ziarah kubur, membaca doa seperti *dalail alkhairat*.

Pada bulan Januari tahun 1926, sebelum Kongres al-Islam di Bandung, rapat antar organisasi pembaru di Cianjur memutuskan untuk mengirim dua orang utusan ke Mekkah. Dalam Kongres al-Islam (Februari 1926) gagasan Abdul Wahab, agar usul-usul kaum

tradisionalis mengenai praktek keagamaan di bawa delegasi Indonesia tidak di setujui kaum reformis ⁷¹

Penolakan inilah yang mendorong kaum tradisionalis menempuh jalan sendiri guna memperjuangkan kepentingan mereka menghadap raja ibn Saud agar melestarikan tradisi keagamaan yang berkembang di Mekkah.⁷² Adapun Keputusan yang di yakini valid dan masih berlaku sekarang, sebagai berikut:

- 1) Hukum operasi ganti kelamin muktamar xxv1 (Semarang,6-11 Juni 1979) memutuskan pergantian klamin hukumnya haram hal ini didasarkan pada firman Allah SWT.Dalam surat An-Nisa11.Dalam rangka menindaklanjuti dan memperjelas keputusan ini,pada tanggal 26-28 Agustus tahun 1989 PWNU Jawa Timur mengadakan seminar nasional,tinjauan syari'at Islam tentang operasi ganti kelamin,di Pondok Pesantren Nurul Jadid Probolinggo.⁷³

Dari hasil seminar tersebut dapat ditegaskan, bahwa keputusan muktamar XXVI tentang operasi ganti kelamin tersebut adalah valid,bukan saja karena tidak bertentangan dengan al- Qur'an, as-Sunnah, *maqasid asy-syiri'ah* (tujuan pokok syariat Islam) ataupun *qawa'id fiqhiyyah* (kaidah-kaidah fiqih) tetapi jusrtu sesuai dan didasarkan pada ayat al-Qur'an itu sendiri,yaitu

⁷¹Ahmad Zahro, *Tradisi intelektual NU* (Yogyakarta: PT LKIS Pelangi Aksara, 2004),h.17

⁷²Ahmad Zahro,*Tradisi* , h. 18

⁷³Ahmad zahro,*Tradisi* h. 179

surat annisa 119 dan berbagai variasi penafsirannya. Hanya saja karena keputusan tersebut masih bersifat umum, maka perlu diperjelas dengan beberapa perincian sebagaimana yang dilakukan PWNU Jawa Timur dengan menggelar seminar nasional mengenai operasi ganti kelamin menurut ajaran Islam.⁷⁴

2) Penetapan awal bulan Qomariyah

Dalam muktamar XX (Surabaya, 8-13 September 1954), antara lain diputuskan tidak terdapat hadist dan *atsar* bahwa Rasulullah SAW mengabarkan tepatnya Ramadhan dan Syawal dengan hisab (penghitungan berdasarkan ilmu falak).

Keputusan tersebut dipertegas oleh Munas Alim Ulama NU (Situbondo, 18-21 Desember tahun 1983) yang memutuskan bahwa penetapan pemerintah tentang awal Ramadhan dan awal Syawal dengan metode *hisab* tidak wajib diikuti, sebab menurut *jumhur salaf* (mayoritas ulama terdahulu) penetapan awal Ramadhan dan awal Syawal adalah dengan rukyat (melihat hilal) atau menggenapkan hitungan bulan sebelumnya menjadi 30 hari. Adapun mengamalkan hisab sendiri dan orang yang mempercayainya.⁷⁵

Munas Alim Ulama NU (di Cilacap, 15-17 Nopember 1987) memperkuat keputusan sebelumnya bahwa penetapan awal bulan Ramadhan, Idul Fitri dan Idul Adha adalah dengan rukyat hilal atau *istikmal* (menyempurnakan hitungan bulan sebelumnya), karena

⁷⁴Ahmad zahro, *Tradisi*h. 182

⁷⁵Ahmad zahro, *Tradisi*h.193

demikian inilah yang di amalkan oleh Nabi SAW dan *Khulafa' ar-Rasyidin*.

b. Tujuan dan Usaha Nahdlatul Ulama (NU)

Lapangan usaha NU meliputi bidang-bidang pendidikan, dakwah, dan sosial. NU memiliki pondok pesantren besar yang menyebar di Indonesia, seperti pesantren Tebuireng Jombang, Pesantren Peterongan Jombang, Pesantren Tambak Beras Jombang, Pesantren Lirboyo Kediri, Pesantren Ploso Kendiri, Pesantren Asembagus Situbondo, Pesantren Kajen Pati, Pesantren Lasem Rembang, Pesantren Kalibeber Wonosobo, Pesantren Buntet Cirebon, Pesantren Cipasung Tasikmalaya dan lain-lain. Di samping pesantren pendidikan yang dikelola NU adalah sekolah-sekolah formal sejak MI, MTS, MA, juga SD, SMP, SMA sampai Perguruan Tinggi.⁷⁶

Gerakan NU berusaha mempertahankan salah satu dari empat madzhab Hanafi, madzhab Maliki, madzhab Syafi'i, dan madzhab Hambali. Dalam hal 'itiqad, NU berpegang pada aliran *Ahlussunah Waljama'ah*. Dalam konteks ini, NU memahami hakikat Ahlussunah Waljama'ah sebagai ajaran Islam yang murni sebagaimana diajarkan dan diamalkan oleh Rasulullah SAW. Bersama para sahabatnya.

Sebelum menjadi partai politik, NU bertujuan memegang teguh salah satu madzhab yang disebutkan di atas. Keinginan menjadi partai politik pertama kali muncul pada Mukhtar Menes 1938 ketika

⁷⁶ Samsul Munir Amin, M.A, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Amzah, 009,Cet.1.), h.24-25.

membahas perlunya NU menempatkan wakil dalam Dewan Rakyat (Volksraad) atas usul cabang Indramayu. Usul itu ditolak dalam sidang dengan perbandingan suara, 39 menolak, 11 mendukung dan 3 abstain. Dengan ditolaknya usul ini, sampai awal masa kemerdekaan secara formal NU tetap menjadi organisasi keagamaan. Tetapi tidak berarti NU tidak pernah bersinggungan dengan hal-hal yang bersifat politis. Tercata pada tahun 1935 tiga tahun menjelang Mukhtamar Menes, NU mengeluarkan keputusan dalam kaitan pembelaan negara dari ancaman musuh bahwa Indonesia adalah negeri muslim. Dan pada masa pemerintahan Jepang NU menyatakan bahwa membantu Jepang dalam perang pasifik tidak wajib.

Adapun awal perjalanan politik praktis NU diawali pada tahun 1945, ketika bersama-sama organisasi Islam lainnya membentuk partai yang disebut Masyumi (Majlis Syuro Muslimin Indonesia) yang diumumkan berdiri tanggal 7 November 1945. NU menjadi anggota istimewa dan mendapat jatah kursi di Majelis Syuro. Dalam anggaran rumah tangga Masyumi, peranan Majelis Syuro disebutkan antara lain:

- 1) Majelis Syuro berhak mengusulkan hal-hal yang bersangkutan paut dengan politik kepada pimpinan partai.
- 2) Dalam soal politik yang bersangkutan paut dengan masalah hukum agama maka pimpinan partai meminta fatwa dari Majelis Syuro.
- 3) Keputusan Majelis Syuro mengenai hukum agama bersifat mengikat pimpinan partai.

4) Jika Mukhtamar/Dewan Partai berpendapat lain daripada keputusan Majelis Syuro, maka pimpinan partai dapat mengirimkan utusan untuk berunding dengan Majelis Syuro dan hasil perundingan itu merupakan keputusan tertinggi.

Dengan melihat anggaran rumah tangga tersebut, NU menganggap posisi Majelis Syuro cukup strategis. Agaknya hal ini yang membuat NU cukup puas dengan komposisi kepengurusan yang ada meskipun tak satu anggota NU yang duduk di kursi eksekutif partai.

Munculnya Partai Masyumi sebagai satu-satunya wadah aspirasi politik Islam memang mampu menyatukan kelompok-kelompok Islam yang berbeda paham. Tercata hanya Perti (Persatuan Tarbiyah Indonesia) yang tidak bersedia bergabung ke dalam Masyumi. Tetapi persatuan itu sebenarnya tidak berhasil melebur perbedaan visi keagamaan yang sewaktu-waktu dapat berubah menjadi perpecahan. Keadaan ini diperparah dengan tidak meratanya distribusi kekuasaan antar kelompok, sehingga menimbulkan ketidakpuasan. Pada tahun 1947 beberapa tokoh SI seperti Arudji Kartawinata dan Wondoamiseno keluar dari Masyumi dan mendirikan PSII (Partai Serikat Islam Indonesia). Dan dengan keluarnya PSII hancurlah mitos, Masyumi sebagai satu-satunya partai Islam.

Dalam Mukhtamar Palembang tahun 1952 diputuskan bahwa NU keluar dari Masyumi. Hal ini disebabkan oleh sikap eksekutif partai yang tidak lagi menganggap Majelis Syuro sebagai dewan

tertinggi. Meskipun secara formal Anggaran Rumah Tangga masih seperti semula tetapi pada praktiknya Majelis Syuro hanya dijadikan sebagai dewan penasehat yang keputusannya tidak mengikat, hal mana mengakibatkan kekecewaan NU dalam Masyumi. Kekecewaan itu juga dipicu oleh persoalan distribusi kekuasaan. Selama tiga kali pembagian kursi kabinet, NU selalu mendapat satu jatah, yaitu kursi menteri agama. Hal itu dapat dimaklumi karena NU memang miskin tenaga ahli yang terampil untuk memimpin suatu kementerian. Dan hanya menteri agama yang kiranya dapat diandalkan, karena NU merasa mempunyai tenaga untuk itu, karena itu dalam kabinet Wilopo tahun 1952 NU menghendaki agar kursi menteri agama tetap menjadi bagiannya. Tetapi sebagian besar anggota Masyumi tidak menyetujui hak itu, karena NU sudah tiga kali berturut-turut memegang jabatan menteri agama. Akhirnya melalui keputusan rapat keinginan U ditolak dan inilah yang memicu keluarnya NU dari Masyumi.

Adapun NU Sebagai Partai Politik Setelah keluar dari Masyumi dan menjadi partai politik yang berdiri sendiri pada tahun 1952,⁷⁷ NU segera disibukkan dengan persiapan pemilihan umum pertama tahun 1955. Waktu yang dimiliki NU untuk bertarung dalam Pemilu 1955 relatif pendek jika dibandingkan dengan partai-partai besar lainnya. Namun demikian NU berhasil meraih 18,4 persen suara (45 kursi) di

⁷⁷ Enung K Rukiati dan Fenti Hikmawati, *Sejarah Pendidikan* h. 88

bawah Partai Nasional Indonesia (PNI) yang mendapatkan 22,3 persen suara (57 kursi) dan Masyumi yang memperoleh 20,9 suara (57 kursi).

Dalam Majelis Konstituante hasil Pemilu 1955, NU dan partai Islam lainnya mempunyai keinginan yang sama yaitu memperjuangkan Islam sebagai dasar negara. Namun dari perolehan suara yang ada dapat diduga bahwa koalisi partai-partai Islam tidak akan mudah mengegolkan cita-cita politiknya. Kekuatan partai Islam bila dijumlahkan hanya memperoleh 45,2 persen dan koalisi kelompok nasionalis dan komunis memperoleh 42,8 persen. Berarti baik kelompok Islam maupun koalisi kelompok lain tidak ada yang memperoleh $\frac{2}{3}$ suara yang dibutuhkan untuk memenangkan pemungutan suara. Perdebatan mengenai dasar negara akhirnya menemui jalan buntu dan diselesaikan dengan Dekrit Presiden 5 Juli 1959 yang memutuskan:

- 1) Pembubaran konstituante
- 2) Kembali ke Undang-Undang Dasar 1945 (UUD 1945) dan tidak berlakunya undang-undang sementara 1950
- 3) Pembentukan Majelis Permusyawarata Rakyat Sementara dan Dewan Pertimbangan Agung Sementara

Dalam dekrit tersebut disebutkan bahwa Piagam Jakarta yang lebih berpihak kepada kelompok Islam, menjiwai Undang Undang Dasar 1945 dan merupakan satu rangkaian kesatuan dengan konstitusi tersebut. Sebelumnya, ketika terlihat tanda-tanda akan diberlakukannya

UUD 45, NU mengadakan Sidang Dewan Partai di Cipanas Bogor pada tanggal 26-28 Maret 1958 dan berhasil merumuskan keputusan sebagai berikut. Dapat menerima UUD 45 sebagai UUD RI dengan pengertian: (a) Piagam Jakarta 22 Juni 1945 menjiwai UUD tersebut pada keseluruhannya dan merupakan sumber hukum (b) Islam tetap menjadi perjuangan partai NU (c) Hasil-hasil Konstituante tetap berlaku.

Kata “menjiwai” bagi kelompok Islam merupakan setitik harapan untuk memberlakukan Piagam Jakarta mendampingi UUD 45 menjadi dasar negara. Namun keinginan ini kembali kandas setelah Sukarno dan kelompok nasionalis netral agama memberikan penafsiran lain terhadap maksud “menjiwai”. Bagi mereka maksud “menjiwai” hanyalah menunjukkan adanya jalinan atau hubungan yang menyejarah antara Piagam Jakarta dan Pancasila.

Dekrit Preseiden kemudian diikuti dengan pembubaran parlemen pada tanggal 5 Maret 1960 dan pembentukan Dewan Perwakilan Rakyat Gotong Royong (DPR GR). Pada babak ini NU menghadapi situasi yang cukup sulit. Pembentukan DPR GR melalui keputusan Presiden adalah hal yang tidak demokratis. Namun membiarkan negara tanpa lembaga perwakilan rakyat akan merugikan partai-partai Islam. Apalagi jika diingat, keputusan tersebut mendapat dukungan partai-partai lain serta militer, maka melawan keputusan tersebut adalah hal yang tidak membawa keuntungan bagi umat Islam. Dengan

mengacu kepada dalil-dalil fiqih, *dar'ul mafasaid muqaddam 'ala jalbil mashalih* dan *irtikabu akhaffidh dhararain* akhirnya NU menerima keputusan Presiden, tetapi masih dengan tetap mengusulkan diselenggarakannya pemilu untuk memilih DPR yang representatif.

Kekacauan politik akibat semakin memburuknya ekonomi dan pertikaian antar partai tidak dapat tertolong dengan dekrit presiden. Bahkan pada tahun 1965 meletus pemberontakan yang didalangi PKI. Peristiwa ini diikuti dengan Supersemar yang memberikan wewenang kepada Jendral Suharto untuk menegakkan ketertiban dan pemulihan keamanan. Peristiwa ini sekaligus menandai dimulainya babak baru sejarah perjalanan bangsa Indonesia yang disebut dengan Orde Baru.

Dengan lahirnya Orde Baru NU mempunyai harapan besar untuk dapat lebih meningkatkan peran politiknya. Harapan itu muncul karena NU merasa berjasa dalam menumpas pemberontakan PKI. Namun sebenarnya harapan itu adalah harapan semu. Sebab sejak kemunculan Orde Baru, pemerintahan dikendalikan oleh kalangan birokrat, ABRI dan teknokrat, bukan oleh orang-orang partai. Undang-undang Pemilu yang disahkan pada 1969 berhasil mengukuhkan kehadiran ABRI di panggung politik dan mengurangi peranan partai. H. Subchan ZE, seorang tokoh NU, melukiskan Undang Undang Pemilu itu sebagai berikut. Secara umum dikatakan bahwa UU Pemilu tidak relevan dan tidak demokratis secara sempurna. Namun demikian masih lebih baik daripada tidak ada

undang-undang pemilu. Ini merupakan permulaan yang baik dari kehidupan demokrasi setelah ditinggalkan oleh Rezim Sukarno.

Pada Pemilu 1971 Golkar dengan dukungan dari aparat pemerintah dan militer mengan dengan sangat mencolok dengan perolehan suara 62,80 persen atau 236 kursi DPR di tambah 100 kursi karya ABRI dan non ABRI yang diangkat. Dengan mengantongi 336 dari keseluruhan kursi 460 maka Golkar memiliki suara mayoritas mutlak. Dengan kemenangan itu rencana penyederhanaan partai yang telah dirintis sebelumnya oleh pemerintah, tidak menemui hambatan berarti. Penyederhanaan itu mulanya dilakukan dengan anjuran pengelompokan partai dalam DPR, kemudian anjuran fusi antar partai.

Setelah melalui perundingan intensif, empat partai Islam yaitu NU Parmusi, PSII dan Perti sepakat melakukan fusi yang dituangkan dalam deklarasi tanggal 5 Januari 1973. Deklarasi tersebut menyatakan bahwa keempat partai Islam telah seia sekata untuk memfusikan diri politiknya dalam suatu partai politik yang diberi nama Partai Persatuan Pembangunan (PPP). Segala kegiatan non politik tetap dikerjakan dan dilaksanakan oraganisasi masing-masing sebagaimana sedia kala.

Fungsi partai-pratai Islam pada awalnya menguntungkan NU, karena fusi itu dilakukan tatkala NU berhasil memperoleh suara yang jauh di atas partai-partai lain. Pada pemilu 1971 NU memperoleh 18,4 persen, Parusi 6,3 pesen, PSII 2,3 persen dan Perti 0,7 persen.

Perimbangan suara seperti ini, NU mendapat 58 kursi atau 61,7 persen dari keseluruhan kursi partai Islam sebanyak 94 kursi. Meskipun NU memperoleh suara mayoritas namun jabatan ketua umum Dewan Pimpinan Pusat dipegang orang non NU yaitu HMS Mintaredja dari Parmusi. Sedangkan NU hanya mendapat jatah jabatan yang bersifat prestisius belaka.

Selama berfusi dalam PPP, tercatat NU mengeluarkan pernyataan keras terhadap pemerintah. Pertama, ketika KH Bisyrri Syansuri menolak Rancangan Undang Undang Perkawinan 1973. Kedua, ketika NU dalam PPP melakukan *walk out* ketika sidang hendak memutuskan Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila. Dan masuknya Kepercayaan Terhadap Ketuhanan Yang Maha Esa ke dalam Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN). Kalangan PPP, khususnya NU, khawatir menjadi syirik. Sikap ini dipelopori oleh KH Bisyrri Syansuri.

Pada tahun 1975 Dewan Partai PPP mengadakan sidang dengan mengambil keputusan yang dikenal dengan “konsensus 1975”. Dalam konsensus 1975 disepakati distribusi kekuatan antar unsur partai sesuai dengan perimbangan yang dihasilkan dalam pemilu 1971. Tetapi ketika PPP dalam pemilu 1977 mendapat tambahan 5 kursi justru jatah NU dikurangi dua. Sementara Parmusi mendapat tambahan 1 kursi, SI 4 kursi dan Perti 2 Kursi. Perimbangan suara

PPP setelah Pemilu 1977 adalah NU 56, Parmusi 25, SI 14 dan Perti 4 kursi.

Menjelang Pemilu 1982 Parmusi menuntut perubahan perimbangan suara dengan mengurangi dominasi NU di PPP. Parmusi menghendaki perimbangan itu menjadi NU 49, Parmusi 30, SI 15 dan Perti 5. Dengan asumsi hasil Pemilu sama dengan sebelumnya, 49 suara tidak akan mencapai 50 persen. Tuntutan ini tentu saja tidak dapat diterima. NU akhirnya terjadi konflik antara NU dan unsur-unsur lain, terutama Parmusi. Dengan dukungan pejabat pemerintah, Parmusi berhasil mengurangi kekuatan NU. Pada Pemilu 1982 kurang lebih 29 tokoh NU tergusur dari nominasi calon terpilih mewakili PPP. Peristiwa ini tentu mengecewakan NU dan kemudian memunculkan gagasan untuk meninjau kembali status dan eksistensi NU di PPP yang sebenarnya sudah lama dipertimbangkan oleh beberapa kalangan dalam NU.

Gagasan untuk mengembalikan NU sebagai organisasi sosial keagamaan telah muncul sejak Muktamar ke-23 tahun 1962 di Solo. Ada dua alternatif yang ditawarkan pada waktu itu untuk mengembalikan NU sebagai organisasi sosial keagamaan. Pertama, mengembalikan NU sebagai organisasi sosial keagamaan dan menyerahkan kepada politisi NU untuk membentuk wadah baru sebagai partai politik yang menggantikan kedudukan NU. kedua, membentuk semacam biro politik dalam NU. Biro ini berada dalam

struktur NU yang mengurus soal-soal politik. Sedangkan NU sendiri sebagai organisasi sosial keagamaan bukan sebagai partai politik. Namun gagasan ini tidak mendapat tanggapan peserta Muktamar.

Dalam Muktamar 1971 di Surabaya gagasan itu kembali muncul dan kembali terkubur oleh ketegangan pemilihan ketua Umum yang terasa sangat ketat antara K.H. Idham Chalid dan HM. Subhan ZE. Bahkan Muktamar akhirnya memutuskan:

- 1) Mempertahankan eksistensi dan struktur partai NU seperti adanya sekarang ini.
- 2) Mempertimbangkan gagasan wadah baru yang non politik untuk menampung dan membimbing aspirasi Islam *Ahlussunnah wal Jama'ah* di kalangan ummat, yang oleh karena pekerjaannya atau faktor lain harus meninggalkan ikatan-ikatan politiknya dengan partai politik.

Dalam dua kali muktamar gagasan untuk mengembalikan NU sebagai organisasi sosial keagamaan tidak mendapat perhatian peserta. Pada Muktamar ke 26 tahun 1979 di Semarang gagasan itu memperoleh dukungan dari pemuda profesional. Kembali ke bentuk *jam'iyah* dirumuskan sebagai usaha menghidupkan kembali bidang garapan NU yang non politik yang selama ini terbengkalai, seperti kepemudaan, kebudayaan, buruh, tani dan nelayan, kaderisasi dan bidang pembentukan kepribadian. Akan tetapi keputusan Muktamar tidak menyinggung bagaimana hubungan NU dengan PPP. Hal ini

dapat diartikan bahwa sampai Mukhtamar ke 26 NU masih berafiliasi dengan PPP.

c. Penyelenggaraan Pendidikan NU

Sekitar akhir tahun 1938 (1356 H), Komisi perguruan NU berhasil melahirkan *reglement* tentang susunan madrasah- madrasah NU yang harus dijalankan mulai tanggal 2 Muharram 1357 H. Adapun susunan madrasah- madrasah NU tersebut adalah:

- 1) Madrasah Awaliyah dengan lama 2 tahun
- 2) Madrasah Ibtidaiyah dengan lama belajar 3 tahun
- 3) Madrasah Tsanawiyah dengan lama belajar 3 tahun
- 4) Madrasah Mu'allimin Wustha dengan lama belajar 2 tahun
- 5) Madrasah Mu'allimin Ulya dengan lama belajar 3 tahun.

Berdasarkan hasil rapat kerja *Ma'arif* yang diselenggarakan pada tahun 1978, disebutkan tentang program-program kerja *Ma'arif*, antara lain:

- 1) Pemantapan sistem pendidikan Ma'arif
 - a) Tujuan pendidikan Ma'arif
 - 1) Menumbuhkan jiwa pemikiran dan gagasan-gagasan yang dapat membentuk pandangan hidup bagi anak didik sesuai dengan ajaran Ahlussunah Waljama'ah.
 - 2) Menanamkan sifat terbuka, watak mandiri, kemampuan bekerja sama dengan pihak lain untuk lebih baik, keterampilan menggunakan ilmu dan teknologi yang

kesemuanya adalah perwujudan pengabdian diri kepada Allah.

- 3) Menciptakan sikap hidup yang berorientasi kepada kehidupan duniawi dan ukhrawi sebagai sebuah kesatuan.
- 4) Menanamkan penghayatan terhadap nilai-nilai ajaran agama Islam sebagai ajaran yang dinamis.
 - a. Penataan kembali orientasi pendidikan *Ma'arif* dari orientasi pencapaian pengetahuan scholastik yang diakhiri dengan pemberian ijazah ke orientasi kemampuan melakukan kerja nyata di bidang kemanusiaan dan kemasyarakatan.
 - b. Mengaitkan pelajaran agama disekolahsekolah *Ma'arif* dengan persoalan-persoalan hukum, lingkungan hidup, solidaritas sosial, wiraswasta, dan sabagainya.
 - c. Mengembangkan watak kultural ke-NU-an.
 - d. Secara makro, memberikan porsi yang lebih besar terhadap pendidikan nonformal.
 - e. Peningkatan organisasi *Ma'arif*.
 - f. Penyediaan data dan informasi tentang sekolah-sekolah *Ma'arif*.
 - g. Penerbitan
 - h. Peningkatan mutu guru *Ma'arif*.⁷⁸

⁷⁸Enung K Rukiati dan Dra. Fenti Hikmawati, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2008), h. 90

6. Persatuan Tarbiyah Islam(PERTI)

Sejak Islam masuk ke Minangkabau, telah terjadi beberapa kali pembaharuan. Pada awal abad ke-20 muncul gerakan pembaharuan Islam di Minangkabau yang dipelopori oleh kaum muda. Gerakan itu bertujuan untuk mengubah tradisi, terutama gerakan tarekat. Kaum Muda melakukan perubahan melalui pendidikan, dakwah, media cetak dan perdebatan. Mereka mendirikan lembaga-lembaga pendidikan seperti Sumatera Thawalib yang lebih mengutamakan ilmu-ilmu untuk menggali dan memahami Islam dari sumbernya.⁷⁹

Dalam bidang pendidikan, kaum tua mengaktifkan lembaga surau. Kaum tua juga membentuk suatu perkumpulan yang bernama Ittihadul sebagai tandingan kaum muda yang dikenal dengan PGAI.⁸⁰

Dilhami oleh perkembangan tersebut, timbullah niat Syekh Sulaiman Ar-Rasuly untuk menyatukan ulama-ulama kaum tua dalam sebuah wadah. Untuk itu, Syekh Sulaiman Ar-Rasuly, memprakarsai suatu pertemuan besar di Candung Bukittinggi pada tanggal 5 Mei 1928.⁸¹ Pertemuan itu dihadiri oleh sejumlah kaum tua, diantaranya Syekh Abbas al-Qadhi, Syekh Muhammad Djamil Djaho, Syekh Wahid ash-Shahily dan ulama kaum tua lainnya. Dalam pertemuan itu disepakati untuk mendirikan Madrasah Tarbiyah Islamiyah yang disingkat dengan MTI.

⁷⁹Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, (Jakarta: LP3ES. 1980), h. 241

⁸⁰Deliar Noer, *Gerakan Modern...*,h. 241.

⁸¹Dewan Redaksi Ensiklopedia h. 97.

Pada tahun 1930, mengingat pertumbuhan dan perkembangan madrasah-madrasah Tarbiyah Islamiyah, timbullah keinginan Syekh Sulaiman Ar-Rasuly untuk menyatukan ulama-ulama kaum tua, terutama para pengelola madrasah dalam suatu wadah organisasi. Untuk itu, ia mengumpulkan kembali ulama-ulama kaum tua di Candung Bukittinggi pada tanggal 20 Mei 1930.⁸² Pertemuan ini memutuskan untuk membentuk organisasi Persatuan Tarbiyah Islamiyah yang disingkat dengan PTI. Ketika terbentuknya organisasi ini ada 7 Madrasah Tarbiyah Islamiyah kepunyaan kaum Tua yang tergabung di dalamnya. Pada tahun 1930 PTI mendapatkan pengakuan resmi dari pemerintah sebagai badan hukum, yang oleh karena itu tahun 1930 disebut juga sebagai tahun pertama bagi PTI. Jumlah ulama yang menggabungkan diri dengan PTI cukup banyak.⁸³

Pada tahun 1935 diadakan rapat lengkap di Candung Bukittinggi yang menunjuk H. Siradjudin Abbas sebagai ketua Pengurus Besar PTI. Pada masa kepengurusan ini, berhasil disusun Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga dan disahkan oleh konferensi tanggal 11-16 Februari 1938 di Bukittinggi, dan disepakati juga singkatan Persatuan Tarbiyah Islamiyah berubah menjadi PERTI. Ketika itu dirumuskan pula tujuan organisasi ini, yaitu:

- a. Berusaha memajukan pendidikan agama dan yang bersangkutan dengan itu.
- b. Menyiarkan dan mempertahankan agama Islam dari segala serangan.

⁸²Nelmawarni, dkk, "*Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PERTI)*", dalam *Sosiohumanika 16B (1)*, (Padang: IAIN-IB Press. 2003), h. 52.

⁸³Karel A. Steenbrik, *Pesantren, Madrasah, Sekolah*, (Jakarta: LP3ES. 1974), h. 64.

- c. Memperhatikan kepentingan ulama-ulama, guru-guru sekolah agama seluruhnya, terutama sekolah-sekolah Tarbiyah Islamiyah.
- d. Memperkukuh silaturahmi sesama anggota.
- e. Memperkukuh dan mempekuat ‘adat nan kawi, syara’ nan lazim” dalam setiap negeri.⁸⁴

7. Al-Washliyah

Berdirinya Al-Washliyah dilatar belakangi oleh kesadaran beberapa pelajar dan guru yang tergabung dalam perguruan Maktab Islamiyah Tapanuli (MIT) untuk bersatu dalam menyalurkan ide dan pendapat. Pada tahun 1918, masyarakat mandailing yang menetap dimedan berinisiatif mendirikan sebuah institusi pendidikan agama Islam, bernama Maktab Islamiyah Tapanuli (MIT). Mereka ini ialah pendatang dari daerah tapanuli selatan yang berbatasan langsung dengan tanah Minangkabau.⁸⁵

Sepuluh tahun setelah berdirinya (1928), para alumni dan murid senior MIT mendirikan ‘*Debating Club*’ sebagai wadah untuk mendiskusikan pelajaran maupun persoalan-persoalan sosial keagamaan yang sedang berkembang ditengah masyarakat. Pendirian ‘*Debating Club*’ ini berkaitan dengan meluasnya diskusi-diskusi mengenai nasionalisme dan berbagai paham keagamaan yang terutama didorong dan kaum pembaharu.⁸⁶ Heterogenitas penduduk daerah ini, maupun medan sendiri sebagai kota terbesar, jelas merupakan lahan subur lagi tumbuhnya diskusi-diskusi,

⁸⁴Nelmawarni, *Persatuan Tarbiyah...*, h. 53.

⁸⁵Hasan Asari, *Modernisasi Islam: Tokoh Gagasan dan Gerakan*, (Bandung: Citapustaka Media, 2002), h.234.

⁸⁶Kerel A. Steenbrink, *Pesantren*, h. 78-79.

bahkan konflik, antar berbagai segmen masyarakat yang merespons perkembangan sesuai dengan kecenderungannya masing-masing.

Debating Club tampaknya cukup berhasil dalam program-programnya dan dipandang sangat bermanfaat, sehingga ada keinginan di kalangan eksponennya untuk mencari kemungkinan peran yang lebih signifikan dalam perkembangan dan perubahan yang terus terjadi. Untuk tujuan ini, para anggota *Debating Club* merasakan perlunya wadah organisasi yang lebih besar sekadar kelompok diskusi. Lalu upaya ke arah ini mulai dirintis, sehingga sebuah organisasi terwujud dan secara resmi berdiri pada 30 November 1930 bertepatan dengan 9 Rajab 1349 H yang diberi nama Al-Washiyah, yang bermakna organisasi yang ingin memperhubungkan dan mempertalikan. Hal ini berkaitan dengan keinginan dengan keinginan memelihara hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan sesama manusia, antar suku, antar bangsa, dan lain-lain. Nama organisasi ini diambil dari Al-Qur'an demikianlah nama dari Al-Washliyah yang memancarkan cita-cita yang tinggi yang diharapkan menjadi roh bagi para simpatisannya.

Menarik untuk dicatat bahwa berdirinya Al-Washiyah tidak tergantung pada seorang tokoh sentral karismatik sebagaimana halnya Ahmad Dahlan dengan Muhammadiyah, Hasyim Asy'ari dengan NU, atau Ahmad Soorkati dengan Al-irsyad. Pendirian dan pertumbuhan awal Al-Washliyah lebih merupakan hasil upaya bersama beberapa orang dengan peran dan keistimewaannya masing-masing. Syekh Muhammad Yunus adalah tokoh yang biasanya dianggap sebagai pendiri Al-Washliyah. Abdurrahman Syihab

adalah tokoh lain yang mempunyai kemampuan tinggi dalam rekrutment anggota; Arsyad Talib Lubis adalah ulama Al-Washliyah dengan ilmu dan pengetahuan agama Islam yang sangat mendalam; sementara Udin Syamsudin adalah administrator dan ahli manajemennya. Kesemuanya dipersepsi sebagai orang-orang yang berperan penting dalam pendirian dan pengembangan organisasi ini. Dikalangan pendukungnya tidak dijumpai kecendrungan untuk menganggap salah satu pimpinannya sebagai tokoh sentral atas yang lainnya sehingga menimbulkan karisma tertentu. Kongskuensinya, yaitu kepemimpinan Al-Washliyah mengalami pergantian secara reguler.⁸⁷

Program kerja Al-Washliyah yang disusun pada masa awal berdirinya mencakup: *tabligh* (ceramah agama); *tarbiyah* (pengajaran); pustaka/penerbitan; fatwa; penyiaran; urusan anggota; dan tolong menolong.⁸⁸ Dalam rangka oprasionalisasi program-program ini dibentuklah majelis-majelis. Adapun majelis-majelis yang digerakkan untuk intensifikasi kerja ialah majelis *tabligh*, yaitu majelis yang mengurus kegiatan dakwah dalam bentuk ceramah; majelis *tarbiyah*, yaitu masalah yang mengurus masalah pendidikan dan pengajaran; majelis *Studies Fonds*, yaitu majelis yang mengurus beasiswa untuk pelajar-pelajar diluar negeri; majelis fatwa, yaitu majelis yang mengeluarkan fatwa mengenai masalah sosial yang belum jelas status hukumnya bagi masyarakat; majelis *Hazanatul Islamiyah*,

⁸⁷Samsul SNizar, *Sejarah Pendidikan Islam (menelusuri jejak Sejarah Pendidikan era Rasulullah sampai Indonesia)*, (Jakarta: Kencana, 2013), h. 325.

⁸⁸Chidjah Hasanuddin, *Al-Washiliyah: Api Dalam Sekam*, (Bandung: Pustaka, 1988), h. 36.

yang mengurus dana bantuan sosial untuk anak yatim piatu dan fakir miskin, dan majelis penyiaran Islam di daerah Toba.⁸⁹

Dengan prinsip keterbukaan, Al-Washliyah membuat kemajuan di bidang pendidikan. Pada tahun 1938, Al-Washliyah sudah mengelola madrasah tingkat Aliyah (Qismul Ali) dan juga madrasah pendidikan guru. Di sektor pendidikan umum, dibuka pula HIS berbahasa Belanda di Porsea dan Medan dengan menambahkan pelajaran agama Islam pada kurikulumnya. Pada kongres III tahun 1941, Al-Washliyah dilaporkan mengelola 242 sekolah dengan jumlah siswa lebih dari 12.000 orang. Sekolah-sekolah ini terdiri atas berbagai jenis: *Tajhiziyah*, *Ibtidaiyah*, *Tsanawiyah*, *Qismul Ali*, (*aliyah*), *Muallimin*, *Muallimat*, *Volkschool*, *Vervolgschool*, *H.I.S*, dan *Schakelschool*.⁹⁰

Adapun tingkatan madrasah-madrasah Al-Washliyah, lama belajar dan persentase kurikulumnya adalah sebagai berikut:

- a. Tingkatan *Tajhiziyah* dengan lama belajar 2 tahun, diperuntukan bagi anak-anak yang belum pandai membaca menulis Al-Qur'an (tulisan Arab yang berbaris), serta ibadah sembahyang dan praktik ibadah lainnya.
- b. Tingkatan *Ibtidaiyyah* yang merupakan lanjutan dari *Tajhiziyah* dengan lama belajar 4 tahun bagian pagi dan 6 tahun bagian sore. Materi pelajarannya berkisar 70 % ilmu agama dan 30 % ilmu umum. Di antara kitab-kitab yang digunakan antara lain *Darusul Lughah al-Arabiyah*

⁹⁰Chidjah Hasanudin, *Al-Washliyah*, h. 89.

(Mahmud Yunus), *Ajurniyah, Matan Bina', Hidayatul Mustafid*, dan lain-lain.

- c. Tingkat *Tsanawiyah* yang merupakan lanjutan dari *Ibtidaiyah* dengan lama belajar 3 tahun. Materi pelajarannya berkisar 70 % ilmu agama dan 30 % ilmu umum. Di antara kita-kitab yang digunakan antara lain *Tafsir Jalalain, Al-Luma', Jawahirul Balaghah, Ilmu Mantiq*, dan lain-lain.
- d. Tingkatan *Qismun Ali* yang merupakan lanjutan dari *Tsanawiyah* dengan lama belajar 3 tahun. Materi pembelajarannya berkisar 70 % ilmu agama dan 30 % ilmu umum. Di antara kitab-kitab yang digunakan antara lain *Tafsir Baidhowi, Al-Mahallil, Jami'ul Jawami, Asybah wan Nazair*, dan lain-lain.
- e. Tingkatan *Takhassus* yang merupakan lanjutan dari *Qismul Ali* dengan lama belajar 2 tahun. Materi pengajarannya adalah khusus memperdalam ilmu agama dan keahlian tertentu.
- f. Di beberapa tempat didirikan sekolah Guru Islam (SGI) untuk mempersiapkan guru-guru yang cakap mengajar pada tingkatan Ibtidaiyyah dan sekolah-sekolah S.R. Umum. Yang diterima menjadi murid-murid adalah tamatan Ibtidaiyyah. Materi pelajarannya berkisar 50 % ilmu agama dan 50 % ilmu umum.⁹¹

Selain mendirikan madrasah, Al-Washliyah juga mendirikan sekolah umum antara lain:

⁹¹Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Hidayat Agung, 1996), h.196-197.

- 1) Sekolah Rakyat (S.R) Al-Washliyah dengan lama belajar 6 tahun. Materi pelajarannya 70% ilmu umum dan 30 % ilmu agama. Pelajaran umumnya setingkat dengan S.R Negeri.
- 2) SMP Al-Washliyah dengan lama belajar 3 tahun. Materi pelajarannya 70 % ilmu umum dan 30 % ilmu agama. Pelajaran umumnya setingkat dengan SMP negeri.
- 3) SMA Al-Washliyah dengan lama belajar 3 tahun. Materi pelajarannya 70 % ilmu umum dan 30 % ilmu agama. Pelajaran umumnya setingkat dengan SMANegeri.
- 4) Perguruan Tinggi Agama Islam Al-Washliyah di Medan dan di Jakarta didirikan pada tahun 1958.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode yang digunakan yaitu metode kualitatif. Metode Penelitian kualitatif (*qualitative Research*) adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Beberapa deskripsi digunakan untuk menemukan prinsip-prinsip dan menjelaskan yang mengarah pada penyimpulan. Penelitian kualitatif bersifat induktif. Peneliti membiarkan permasalahan-permasalahan muncul dari data atau dibiarkan terbuka untuk interpretasi. Data dihimpun dengan pengamatan

yang seksama, mencakup deskripsi dalam konteks yang mendetail disertai catatan-catatan hasil wawancara, serta hasil analisis dokumen dan catatan-catatan.

Jenis Penelitian adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini salah satu upaya untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan budaya, kelompok sosial atau system yang dipusatkan pada pola-pola kegiatan yang berkaitan dengan masalah penelitian. Hasil penelitian ini bersifat komprehensif, suatu naratif deskriptif yang bersifat menyeluruh.

Adapun Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, yaitu penelitian ditunjukkan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Data dihimpun dengan pengamatan yang seksama, mencakup deskripsi dalam konteks yang mendetail disertai catatan hasil wawancara yang mendalam, serta hasil analisis dokumen.

Adapun tujuan penelitian kualitatif di sini yaitu:

- a. Menggambarkan dan mengungkap masalah Kontribusi NU dalam Perkembangan lembaga pendidikan Islam di Kabupaten Bengkulu Selatan.
- b. Menggambarkan dan menjelaskan masalah Kontribusi NU dalam Perkembangan lembaga pendidikan Islam di Kabupaten Bengkulu Selatan

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Tempat penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Bengkulu Selatan. Alasan peneliti memilih tempat ini, karena peneliti menemukan masalah penelitian yang membuat peneliti tertarik, yaitu tentang analisis kontribusi Nahdlatul Ulama dalam perkembangan lembaga Pendidikan Islam di Kabupaten Bengkulu Selatan.

Selain alasan di atas, Adapun faktor - faktor lain sebagai berikut:

a. Faktor akademik

Di Bengkulu selatan tempat perkembangan Pondok Pesantren yang cukup maju sebagai basis perkembangan NU

b. Faktor geografis

Wilayah strategis pertemuan Sumatera Selatan dan Provinsi Lampung.

Di Bengkulu Selatan terdiri dari lautan dan daratan yang luas.

c. Faktor budaya

Bengkulu Selatan terdiri dari banyak budaya dan suku. Adapun suku yang ada sebagai berikut: Suku Serawai, Suku Pasmah, Suku Jawa, Suku Batak, Suku Sunda.

d. Faktor ekonomi

Di Bengkulu Selatan terjadi pemerataan kelas sosial: miskin, sedang, kaya, buruh, petani, pedagang, pengusaha, dan pejabat.

e. Faktor politis

Di Bengkulu Selatan terdapat banyak politisi-politisi senior dan junior dan aktivis-aktivis kader NU. Selain itu juga Rais Surya PWNU menetap di Bengkulu Selatan.

2. Waktu Penelitian

Adapun kegiatan penelitian pada tanggal 1 Mei 2016 - 30 Juli 2016.

C. Subjek Penelitian

Adapun subjek dalam penelitian ini adalah Tokoh NU, yaitu Munir, Nur Ali, Mawardi, Tahzan Usman, Bahrul, Azadi. Tokoh Agama, yaitu Ali Nudiha, Tinangun, Mesra, Nanang. Selain sumber-sumber di atas peneliti juga menjadikan subyek penelitiannya seluruh kepala lembaga pendidikan Islam dari madrasah Ibtidaiyah sampai Perguruan Tinggi Agama Islam di Bengkulu Selatan.

D. Sumber Data

Data penelitian yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa informasi yang berkaitan dengan Kontribusi Nahdlatul Ulama dalam perkembangan lembaga Pendidikan Islam formal di Kabupaten Bengkulu Selatan. Informasi tersebut diperoleh dari sumber-sumber sebagai berikut:

1. Sumber Data Primer yaitu langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya.

Adapun Informan utama adalah tokoh Nahdlatul Ulama di Kabupaten Bengkulu Selatan.

Jenis data dalam penelitian ini terdiri atas :

- a. Rekaman Audio dan Video

Rekaman audio dan video digunakan dalam penelitian ini untuk memperoleh data peneliti melakukan wawancara dengan para informan atau sumber data. Selain itu, dengan pertimbangan agar data yang diperoleh tidak hilang, rusak, dan hasil wawancara dengan sumber data tidak dapat ditulis dengan sempurna bila peneliti harus menulis dengan buku catatan.

b. Catatan Lapangan

Dalam penelitian ini catatan lapangan digunakan untuk mendokumentasikan semua gejala-gejala atau fenomena situasi social yang tampak selama peneliti berada dilokasi penelitian. Catatan terdiri atas dua bagian, yakni (1) *deskripsi* yaitu tentang apa yang sesungguhnya kita amati, yang benar-benar terjadi menurut apa yang kita lihat, dengar dan amati dengan alat indra (2) *komentar*. Deskripsi ialah uraian obyektif tentang apa yang sebenarnya terjadi menurut apa yang kita lihat dan dengar, tanpa diwarnai oleh pandangan atau tafsiran kita. Komentar adalah pandangan, penilaian, penafsiran terhadap sesuatu.

2. Sumber data sekunder yaitu data yang diperoleh dari pihak lain, tidak langsung diperoleh dari obyek penelitiannya.

Dalam hal ini sumber-sumber yang relevan dengan permasalahan yang dibahas yaitu berupa buku tentang Nahdlatu Ulama (NU), Lembaga Pendidikan Islam di Bengkulu selatan.

Data sekunder merupakan data pelengkap sebagai penunjang data pokok yang di peroleh dari msyarakat secara umum yaitu berbagai aktivitas yang terjadi di lokasi penelitian yang berkaitan dengan permasalahan yang di teliti .

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Penggunaan metode observasi ini dengan alasan peneliti dapat lebih mengenal dunia sosial dan perilaku yang menjadi fokus penelitian, karena dalam pelaksanaan observasi peneliti melihat langsung di lapangan yang berkaitan dengan masalah penelitian.

Adapun hal-hal diobservasi yang berkaitan dengan masalah penelitian di atas, yaitu jumlah lembaga Pendidikan Islam formalnya, tahun berdiri, dan status kepemilikan lembaganya, dan bentuk kontribusi Nahdlatul Ulama (NU).

2. Wawancara

Wawancara untuk mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan kontribusi Nahdlatul Ulama dalam perkembangan lembaga pendidikan Islam.

Wawancara dilakukan sampai data jenuh dengan lamanya waktu bervariasi. Pada beberapa informan peneliti telah melakukan wawancara sejak pertemuan pertama saat penelitian, karena peneliti sudah saling mengena dan dilakukan sejak studi pendahuluan. Pertemuan pertama

digunakan untuk membina hubungan saling percaya. Hal ini dilakukan dengan cara melakukan perkenalan dalam suasana yang rileks, dan menyepakati waktu dan tempat wawancara.

Tiap orang yang diseleksi untuk dilakukan wawancara, dengan mengajukan pertanyaan yang sama pada tiap orang yang akan diwawancara. Metode wawancara yang dilakukan adalah berstruktur. Wawancara ini dimaksudkan untuk mendapatkan keterangan (pandangan, kepercayaan, pengalaman dan pengetahuan) secara lisan dari seseorang/informan tentang suatu hal.

Tahap selanjutnya dilakukan wawancara untuk menggali informasi tentang permasalahan penelitian sampai data jenuh.

3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen. Informasi tentang kontribusi Nahdlatul Ulama (NU) dalam perkembangan lembaga pendidikan Islam di Kabupaten Bengkulu Selatan diperoleh lewat fakta yang tersimpan dalam bentuk surat, catatan harian, arsip foto, hasil rapat, cenderamata, jurnal kegiatan dan sebagainya. Data berupa dokumen seperti ini bisa dipakai untuk menggali informasi yang terjadi di masa silam. Peneliti perlu memiliki kepekaan teoritik untuk memaknai semua dokumen tersebut sehingga tidak sekadar barang yang tidak bermakna.

Artinya bahwa Pengumpulan data melalui teknik ini dimaksudkan untuk melengkapi hasil data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi. Dengan analisis dokumen ini diharapkan data yang diperlukan menjadi benar-benar valid. Dokumen yang dapat dijadikan sumber antara lain foto, laporan penelitian, buku-buku yang sesuai dengan penelitian, dan data tertulis lainnya.

F. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data terhadap jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis belum memuaskan maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi sampai tahap tertentu sampai diperoleh data yang dianggap kredibel. Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan dengan cara interaktif dan berlangsung sampai data jenuh.

Data yang dikumpulkan oleh peneliti dari fokus yang ada baik melalui wawancara, observasi dan data dokumentasi direduksi dengan merangkum, melakukan pemilihan hal-hal yang penting dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang direduksi akan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

Setelah data direduksi langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada, temuan berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap, sehingga setelah

diteliti menjadi jelas. Kesimpulan dan verifikasi agar memudahkan peneliti melihat gambaran secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari data penelitian, sehingga data tersebut bisa ditarik kesimpulan atau pengambilan tindakan yang utuh selama penelitian berlangsung

G. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data dapat digunakan empat teknik pemeriksaan, yaitu:

1. Derajat Kepercayaan (Credibility)

a. Beberapa yang ditempuh agar kebenaran hasil penelitian ini dapat dipercaya adalah:

b. Perpanjangan Keikutsertaan

Dalam penelitian ini, perpanjangan keikutsertaan dilakukan melalui aktifitas untuk membuat temuan dan interpretasi yang akan dihasilkan lebih terpercaya. Contoh: kegiatan dengan memperpanjang masa observasi/pengamatan di lapangan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru.

Dengan perpanjangan keikutsertaan berarti hubungan peneliti dengan narasumber akan semakin akrab, semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi antara peneliti dengan subyek yang diteliti. Pelaksanaan perpanjangan keikutsertaan dilaksanakan dengan cara teknik pengumpulan data, mempelajari data yang terdapat dalam arsip-arsip, dokumen-dokumen serta beberapa tempat lainnya yang menjadi sumber data sekunder

penelitian ini, maka peneliti mengetahui secara mendalam tentang permasalahan yang terjadi. Hal ini dilakukan sebagai langkah antisipasi untuk menjaga kredibilitas dalam penelitian.

c. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan dimaksudkan untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur yang sangat relevan dengan persoalan yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Peneliti mengadakan observasi terus menerus, sehingga memahami gejala dengan lebih mendalam sehingga mengetahui aspek yang penting, terfokus dan relevan dengan topik penelitian. Dengan ketekunan pengamatan, maka peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang ditemukan itu salah atau tidak dan peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati.

d. Triangulasi

Triangulasi sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan waktu. Triangulasi dilakukan dengan menggunakan sumber, metode dan teori. Triangulasi sumber digunakan dengan cara membandingkan data yang diperoleh dari seorang informan dengan informan lainnya.

Triangulasi metode dilakukan dengan cara pengumpulan data yang beredar, seperti observasi, wawancara dan dokumentasi. Data

yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan data dokumen peneliti dikumpulkan kemudian dianalisa, mulai dari latar belakang, pengorganisasian dan pelaksanaan. Sedangkan triangulasi teori adalah pengecekan data dengan membandingkan teori-teori yang dihasilkan para ahli yang dianggap sesuai dan sepadan melalui penjelasan banding, kemudian hasil peneliti dikonsultasikan dengan subyek peneliti sebelum dianggap mencukupi.

e. Kecukupan referensi

Pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Data hasil wawancara perlu didukung dengan adanya rekaman wawancara. Data tentang interaksi manusia atau gambaran suatu keadaan perlu didukung oleh foto-foto, video, taperecorder. Alat-alat bantu perekam data dalam penelitian kualitatif sangat diperlukan untuk mendukung kredibilitas data yang telah ditemukan oleh peneliti. Dalam laporan penelitian, sebaiknya data-data yang dikemukakan perlu dilengkapi dengan foto-foto atau dokumen autentik, sehingga menjadi lebih dapat dipercaya.

f. Pengecekan anggota

Proses ini akan peneliti lakukan pada akhir wawancara dengan mengecek ulang secara garis besar berbagai hal yang telah disampaikan oleh informan dan obyek yang diteliti. Seperti data hasil wawancara Ketua Nahdlatul Ulama Bengkulu Selatan.

2. Keteralihan (transferability)

Transferability berfungsi untuk membangun keteralihan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara “uraian rinci “ untuk menjawab persoalan sampai sejauh mana hasil penelitian dapat ditransfer pada beberapa konteks lain. Dengan teknik ini peneliti akan melaporkan hasil penelitian seteliti dan secermat mungkin yang menggambarkan konteks tempat penelitian diselenggarakan dengan mengacu pada fokus penelitian.

3. Kebergantungan (dependability)

Depenability disebut reliabilitas. Suatu penelitian yang reliabel adalah apabila orang lain dapat mengulangi/mereplikasi proses penelitian tersebut. Dalam penelitian kualitatif, uji dependability dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Sering terjadi peneliti tidak melakukan proses penelitian kelengkapan, tetapi bisa memberikan data. Untuk itu pengujian depenability oleh dosen pembimbing terhadap keseluruhan aktifitas peneliti dalam melakukan penelitian harus dilakukan. Bagaimana peneliti mulai menemukan masalah/fokus, memasuki lapangan, menentukan sumber data, melakukan analisis data, melakukan uji keabsahan data, sampai membuat kesimpulan harus dapat ditunjukkan oleh peneliti. Kriteria menilai apakah proses penelitian bermutu atau tidak, atau penelitian itu valid atau tidak.

Dalam penelitian kualitatif alat utama yang digunakan adalah peneliti sendiri, dengan demikian peneliti akan berusaha bersungguh-sungguh dalam mengumpulkan dan menganalisa data yang ada sesuai dengan fokus penelitian yang dibuat. Dan untuk mengecek kepastian apakah hasil

penelitian tersebut benar atau salah, maka peneliti akan selalu mendiskusikan dengan dosen pembimbing.

4. Konfirmabilitas

Pengujian konfirmabilitas dalam penelitian kualitatif disebut uji obyektifitas penelitian. Penelitian dikatakan obyektif bila hasil penelitian telah disepakati banyak orang. Menguji konfirmabilitas berarti menguji hasil penelitian yang dikaitkan dengan proses penelitian yang dilakukan. Kriteria ini digunakan untuk menilai hasil penelitian yang telah dilakukan dengan cara mengecek data, informasi dan hasil penelitian yang didukung oleh materi yang ada.

Dengan demikian pendekatan konfirmabilitas lebih menekankan pada karakteristik data. Upaya ini bertujuan mendapatkan kepastian bahwa data yang diperoleh benar-benar obyektif, bermakna, dapat dipercaya, faktual dan dapat dipastikan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. DESKRIPSI WILAYAH

Kabupaten Bengkulu Selatan berdiri berdasarkan Keputusan Gubernur Militer Daerah Militer Istimewa Sumatera Selatan pada tanggal 8 Maret 1949 Nomor GB/27/1949 tentang pengangkatan Baksir sebagai Bupati Bengkulu Selatan (sebelumnya bernama Kabupaten Manna Kaur 1945–1948 dan Kabupaten Seluma Manna Kaur 1948–1949). Pada perkembangan selanjutnya dikuatkan dengan Surat Keputusan Presiden RI tanggal 14 November 1956 dengan Undang- Undang Nomor 4 Tahun 1956 (Tambahan Lembaran Negara 109).

Berdasarkan Kesepakatan Masyarakat Rakyat tanggal 7 Juni 2005, dikuatkan oleh Perda No. 20 tanggal 31 Desember 2005 dan diundangkan dalam Lembaran Daerah No. 13 Tanggal 2 Januari 2006 Seri C maka tanggal 8 Maret ditetapkan sebagai hari jadi Kabupaten Bengkulu Selatan. Berdasarkan Undang- undang Nomor: 03 Tahun 2003 Kabupaten Bengkulu Selatan mengalami pemekaran wilayah menjadi Kabupaten Kaur, Seluma dan Bengkulu Selatan.

Bahasa di Kabupaten Bengkulu Selatan terdiri dari dua bahasa asli yaitu bahasa Pasemah yang banyak dipakai dari muara sungai Kedurang sampai perbatasan kabupaten Kaur sedangkan mayoritas menggunakan bahasa Serawai.

Kabupaten Bengkulu Selatan terletak di sebelah Barat Bukit Barisan. Luas wilayah administrasinya mencapai lebih kurang 1.186,10 kilometer persegi (menurut BPN Kabupaten Bengkulu Selatan). Terletak pada 4 derajat 10 menit – 4 derajat 34 menit Lintang Selatan dan 102 derajat 48 menit – 103 derajat 17 menit Bujur Timur.

Disebelah utara Kabupaten Bengkulu Selatan berbatasan dengan Kabupaten Seluma sepanjang \pm 40 km. Sebelah timur berbatasan dengan Propinsi Sumatera Selatan \pm 47,96 km. Sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Kaur \pm 43 km dan di sebelah barat berbatasan dengan Lautan Hindia \pm 40,52 km.

Berdasarkan topografinya Kabupaten Bengkulu Selatan terletak pada tiga jalur, yaitu: Jalur pertama, 0 – 100 meter diatas permukaan laut dan terklasifikasi sebagai daerah *low land* luasnya mencapai 50,93 persen. Jalur kedua, 100 – 1000 meter diatas permukaan laut dan terklasifikasi sebagai daerah bukit range luasnya mencapai 43 persen. Jalur ketiga, terletak disebelah Utara – Timur sampai ke puncak Bukit Barisan luasnya mencapai 6,07 persen.

Jenis tanah di Kabupaten Bengkulu Selatan terdiri dari : Tanah Alluvial 1,01 persen, Regosol 2,87 persen, Asosiasi Pedsolik Merah-Kuning-Latosol 53,68 persen, Latosol 24,09 persen, dan Asosiasi Pedsolik-Coklat-Podsol-Litosol 18,36 persen. Flora yang dapat dikembangkan menjadi objek wisata karena kelangkaannya yaitu bunga kibus, bunga raflesia arnoldy/bangkai, sedangkan fauna yang dapat dikembangkan yaitu harimau sumatera, siamang,

beruang, rusa, dan lainnya. Disamping itu, berbagai potensi alam dapat dikembangkan menjadi tempat rekreasi/wisata seperti air terjun geluguran, air terjun tiga tingkat, pantai wisata pasar bawah, gua suruman, danau Ulu Seginim dan lain-lain.

B. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam hasil penelitian ini peneliti menyajikan data-data yang sudah dikumpulkan berdasarkan prolehan dari penelitian di lapangan.

Profil informan penelitian sebagai berikut:

NO	Nama	Jabatan
1	K.H. Abdullah Munir, M.Pd.	Rais Syurya Provinsi Bengkulu
2	Nur Ali, M.Pd.	Ketua NU Cabang Kabupaten Bengkulu Selatan
3	K.H. Mawardi	Pimpinan Pondok Pesantren Sunan Kali Jaga di Kabupaten Bengkulu Selatan
4	K.H. AS'adi	Pimpinan Pondok Sunan Kali Jaga Kayu Kunyiit Manna
5	Tahzan Usman	Sekretaris NU Cabang Kabupaten Bengkulu Selatan Priode 2004-2009
6	K.H. Ali Nudiha	Wakil Ketua MUI Kabupaten Bengkulu Selatan
7	H. Tenangun, BA	Tokoh Masyarakat Kabupaten Bengkulu Selatan
8	Dede Samsudin, S. Kom. I	Pengurus GP Ansor
9	Ahmad Zubair, S.Pd.	Kepala Madrasah Aliyah Negeri
10	Marusdi, MM.	Kepala Aliyah Al-quraniyah Manna Kabupaten Bengkulu Selatan
11	Herman, M.Pd.I	Kepala MTs N 1 Pasar Bawah Manna Kabupaten Bengkulu Selatan
12	Nanang, S.Ag.	Kepala Aliyah Ma'rifatul Ilmi Hulu Manna Kabupaten Bengkulu Selatan
13	Tuti, S.Pd.	Kepala MIN 1 Pematang Bangau Manna Kabupaten Bengkulu Selatan
14	Nengsih, S.Pd.	Kepala MIN 2 Kedurang Kabupaten Bengkulu Selatan

15	Kadarman, S.Ag.	Kepala MTs Al-Quraniyah Manna
16	Surismi Nanda Puspa, M.Pd.I	Kepala MTs Ma'rifatul Ilmi Manna Kabupaten Bengkulu Selatan
17	Nelawati, S.Pd.I	Kepala MIM Durian Sebatang Kabupaten Bengkulu Selatan
18	Jannatun, M.pd.I	Kepala MI Al-Quraniyah Manna Kabupaten Bengkulu Selatan
19	Siti Marhamah, M.Pd.I	Kepala MI Ma'rifatul Ilmi Kabupaten Bengkulu Selatan
20	Ahmad Soepriadi, M.Pd	Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Quraniyah Manna Kabupaten Bengkulu Selatan

1. Kontribusi Nahdlatul Ulama (NU) Dalam Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam Formal di Kabupaten Bengkulu Selatan

Berdasarkan wawancara dengan Munir, bahwa kontribusi NU dalam perkembangan lembaga pendidikan Islam formal sangat besar, tetapi tidak mengatasnamakan organisasi, hanya mengatasnamakan kelompok atau person saja dan juga lembaga pendidikan didirikan oleh orang yang berpaham NU. Adapun Kontribusi pada lembaga-lembaga tersebut tenaga pendidikannya dari kader-kader NU, serta materi-materinya sama dengan materi NU, misalnya pelajaran fiqih memakai fiqih yang dipakai dengan NU, serta siswa diajarkan shalawat.⁹² Menurut Nur Ali, bahwa kontribusi NU pada sekolah formal melatih anak untuk bershalawat.⁹³

Menurut Mawardi, Kontribusi NU dalam perkembangan lembaga pendidikan Islam formal, diantaranya:

- a. Generasi-generasi muda diperbantukan di sekolah-sekolah Negeri
- b. Ada yang diangkat/diperbantukan honor

⁹²Wawancara: K.H. Munir, 26 Mei 2016

⁹³ Wawancara: Nur Ali, 21 Februari 2016

c. Ada yang diberikan materi keaswajaan ke sekolah-sekolah tertentu⁹⁴

Menurut Tahzan Usman, bahwa Peran organisasi NU di lembaga Pendidikan di Bengkulu Selatan tidak mau Tampak, karena NU tidak mau pamer. Pendidikan NU non formal adalah pengajian-pengajian, yasinan sebagai rutinitas, dan senandung marhaban.⁹⁵

Menurut Zubair (Kepala Man), bahwa di MAN melaksanakan shalawatan, tetapi melaksanakn shalawat bukan tujuan untuk mengamalkan ciri khas NU, melainkan hanya tujuan untuk mengajarkan saja supaya anak mempunyai tradisi shalawat. Tenaga Pendidik di MAN ada juga yang berorganisasi NU, tetapi rekrutmen guru tersebut secara individu dan bukan rekomendasi dari NU secara organisasi.⁹⁶

Menurut Marusdi kepala MA al- Quraniyah, bahwa tokoh-tokoh NU dalam pendirian MA ini sangat memberikan kontribusi, baik materi maupun non materi, bahkan MA ini dikelola oleh tokoh-tokoh dan kader-kader NU mulai dari berdirinya pada tahun 1980 - 2011. Oleh karena itu, guru-guru MA dari tahun 1980-2011 banyak sekali dari kade-kader NU. Tetapi mulai tahun 2011 sampai sekarang perekrutan guru-guru tidak mengenal dari asal organisasi. Di MA al-Quraniyah siswa diajarkan shalawatan, awanya menerapkan tradisi NU, tetapi pada 3 tahun terakhir melaksanakan shalawat bukan tujuan untuk mengamalkan ciri khas NU. Tenaga Pendidik di MA awalnya mayoritas orang-orang NU, tetapi pada 3 tahun terakhir tetap ada juga yang berorganisasi NU, tetapi rekrutmen guru

⁹⁴ Wawancara : Mawardi, 22 Mei 2016

⁹⁵ . Wawancara: Tahzan, 23 Mei 2016

⁹⁶ Wawancara : Zubair, 21 Mei .2016

tersebut secara individu dan bukan rekomendasi dari NU secara organisasi, tetapi beberapa orang tenaga pendidik tersebut rekomendasi dari tokoh-tokoh NU atau anggota NU.⁹⁷

Menurut Herman kepala MA Ma'rifatul Ilmi Suka Negeri, bahwa kontribusi NU di MA berupa pengurusan pendirian MA, dan guru-guru, karena MA ini di bawah yayasan milik tokoh-tokoh NU Kabupaten selatan. Di MA anak juga melaksanakan shalawatan, dan orang Nu sering dilibatkan dalam kegiatan ekstrakurikuler.⁹⁸

Menurut Nanang kepala MA Ma'rifatul Ilmi Hulu Manna, bahwa tokoh-tokoh NU berkontribusi dalam pendirian MA ini, karena MA ini dibawah Yayasan yang didirikan oleh Tokoh-tokoh NU, maka secara otomatis tenaga pendidik juga merupakan banyak dari kader-kader NU. Tenaga pendidik tersebut ada yang direkrut berdasarkan rekomendasi dari NU secara organisai.⁹⁹

Menurut Herman Kepala MTsN. 1 Pasar Bawah, bahwa dalam perekrutan guru-guru honor, kami tidak mengenal asal organisasi guru tersebut, baik dari NU, Muhammadiyah, atau dari organisasi yang lain. Para siswa di madrasah ini tetap melaksanakan shalawatan untuk melatih skill siswa dalam seni.¹⁰⁰

Menurut Kepala MTsN. 2 Kedurang, bahwa di MTsN 2 Kedurang ini tidak ada Kontribusi NU secara Organisasi, baik berupa materi maupun

⁹⁷Wawancara: Marusdi, M, 19 Mei 2016

⁹⁸ Wawancara: Herman, 19 Mei.2016

⁹⁹ Wawancara: Nanang, 20 Mei 2016

¹⁰⁰ Wawancara: Tuti, 15 Mei 2016

non materi, karena madrasah ini berstatus negeri, hanya saja kalau ada acara pengajian ada juga mengundang ustad yang berorganisasi NU. Adapun yang berhubungan dengan siswa, yaitu siswa melaksanakan shalawatan, tetapi melaksanakan shalawat bukan tujuan untuk mengamalkan ciri khas NU. Rekrutmen guru tersebut secara individu dan bukan rekomendasi dari NU secara organisasi.¹⁰¹

Menurut Kepala MTsN 3 Suka Negeri bahwa di MTsN 3 ini anak melaksanakan shalawatan, tetapi melaksanakan shalawat bukan tujuan untuk mengamalkan ciri khas NU, melainkan hanya tujuan untuk mengajarkan saja supaya anak mempunyai tradisi shalawat. Tenaga Pendidik di MTsN 3 ada juga yang berorganisasi NU, tetapi rekrutmen guru tersebut secara individu dan bukan rekomendasi dari NU secara organisasi.¹⁰²

Menurut Kepala MTs al-Quraniyah bahwa di MTs ini tidak mengenal organisasi, kalupun anak melaksanakan shalawatan, itupun bukan tujuan untuk mengamalkan ciri khas NU. Adapun tenaga pendidik di MTs al-Quraniyah ada juga yang berorganisasi NU, tetapi rekrutmen guru tersebut secara individu dan bukan rekomendasi dari NU secara organisasi.¹⁰³

Menurut Kepala MTs Ma'rifatul Ilmi, bahwa di MTs melaksanakan shalawatan sebagai materi keaswajaan non formal dengan tujuan untuk mengamalkan ciri khas NU. Tenaga Pendidik di MTs ini mayoritas

¹⁰¹ Wawancara: Tuti, 18 Mei 2016

¹⁰² Wawancara: Nengsih, 17 Mei 2016

¹⁰³ Wawancara: Kadarman, 23 Mei 2016

berorganisasi NU, dan rekrutmen guru tersebut diutamakan kepada kader-kader NU atau PMII.¹⁰⁴

Menurut Kepala MIN 1 Pematang Bangau Bengkulu Selatan bahwa di MIN ini melaksanakan shalawatan, tetapi melaksanakan shalawat bukan tujuan untuk mengamalkan ciri khas NU, melainkan hanya tujuan untuk mengajarkan saja supaya anak mempunyai tradisi shalawat. Tenaga Pendidik di MIN 1 ini ada juga yang berorganisasi NU, tetapi rekrutmen guru tersebut secara individu dan bukan rekomendasi dari NU secara organisasi.¹⁰⁵ Menurut Kepala MIN 2 Betungan Bengkulu Selatan bahwa di MIN melaksanakan shalawatan, tetapi melaksanakan shalawat bukan tujuan untuk mengamalkan ciri khas NU, melainkan hanya tujuan untuk mengajarkan saja supaya anak mempunyai tradisi shalawat. Tenaga Pendidik di MIN 2 ini ada juga yang berorganisasi NU, tetapi rekrutmen guru tersebut secara individu dan bukan rekomendasi dari NU secara organisasi.¹⁰⁶

Menurut Kepala MIN 3 Nanjungan Bengkulu Selatan bahwa di MIN adalah tidak ada kontribusi NU secara organisasi, baik materi maupun non materi, karena lembaga ini sebelumnya bernama MIM (Mardrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah). Anak diajarkan shalawat.¹⁰⁷

Menurut Kepala MIN 4 Bengkulu Selatan bahwa di MIN melaksanakan shalawatan, tetapi melaksanakan shalawat bukan tujuan

¹⁰⁴ Wawancara: Surismi Nanda Puspa, 29 Mei 2016,

¹⁰⁵ Wawancara: Nelawati, 27 Mei 2016

¹⁰⁶ Wawancara: Irwan, 16 Mei 2016

¹⁰⁷ Wawancara: Insaudi Hartono, 18 Mei 2016

untuk mengamalkan cirri khas NU, melainkan hanya tujuan untuk mengajarkan saja supaya anak mempunyai tradisi shalawat. Tenaga Pendidik di MIN 4 ini ada juga yang berorganisasi NU, tetapi rekrutmen guru tersebut secara individu dan bukan rekomendasi dari NU secara organisasi, karena MIN ini asalnya dari MIM (Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah).

Menurut Kepala MI al-Quraniyah, bahwa di MI melaksanakan shalawatan, tetapi melaksanakn shalawat bukan tujuan untuk mengamalkan cirri khas NU, melainkan hanya tujuan untuk mengajarkan saja supaya anak mempunyai tradisi shalawat. Tenaga Pendidik di MI al-Quraniyah ada juga yang berorganisasi NU, tetapi rekrutmen guru tersebut secara individu dan bukan rekomendasi dari NU secara organisasi.¹⁰⁸

Menurut Kepala MI al-Ma'rifatul Ilmi, bahwa di MI melaksanakan shalawatan, tetapi melaksanakn shalawat bukan tujuan untuk mengamalkan cirri khas NU, melainkan hanya tujuan untuk mengajarkan saja supaya anak mempunyai tradisi shalawat. Tenaga Pendidik di MI Ma'rifatul Ilmi mayoritas yang berorganisasi NU, tetapi berapa berekrutmen guru tersebut secara individu, tetapi kebanyakan rekomendasi dari NU secara organisasi. Dan jugabeliau mengemukakan, bahwa Sehabis shalat membiasakan baca shalawat badar, shalawat nariah, asmaul husna, serta hadist-hadist yang ringan-ringan.MI ini dibentuk oleh yayasan dan kebanyakan oleh orang-orang NU. Untuk pelaksanaan operasional dari

¹⁰⁸ Wawancara: Jannatun, 24 Mei, 2016

biaya pribadi dan campur tangan yayasan kuat, tetapi bukan dana dari organisasi NU.¹⁰⁹

Berdasarkan uraian di atas, peneliti memberi simpulan, bahwa Kontribusi NU dalam perkembangan Lembaga Pendidikan Islam formal berupa guru atau tenaga pendidik dan materi ke Aswajaan, meskipun guru atau tenaga pendidik tersebut direkrut secara individu dan bukan berdasarkan rekomendasi dari NU secara organisasi, tetapi hanya saja ada beberapa guru atau tenaga pendidik yang direkrut di berdasarkan tokoh-tokoh NU secara lisan, tetapi lain halnya dengan Madrasah di bawah Yayasan Affan al-Quraniyah dari tahun 1980-an sampai tahun 2014 awal, bahwa guru-guru banyak dari orang-orang NU, begitu juga materi - materi keagamaannya memakai amalan-amalan ke Aswajaan, contohnya materi fiqh memakai fiqh syafi'i dan belajar shalawatan.

Adapun madrasah di bawah Yayasan Ma'rifatul Ilmi bahwa guru-guru banyak dari orang-orang NU, begitu juga materi-materi keagamaannya memakai amalan-amalan ke Aswajaan, contohnya materi fiqh memakai fiqh syafi'i dan belajar shalawatan.

Berdasarkan data yang peneliti peroleh dari beberapa sumber di atas, bahwa NU memberikan kontribusi kepada lembaga pendidikan Islam di Bengkulu selatan tidak mengatasnamakan organisasi. NU dalam memberikan kontribusi tidak mau nampak, karena NU tidak mau pamer,

¹⁰⁹ Wawancara: Siti Marhamah, 26 Mei 2016

sehingga dalam memberikan kontribusi NU tidak mengatasnamakan organisasi.

2. Faktor-faktor Penghambat Kontribusi Nahdlatul Ulama (NU) dalam Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam Formal di Kabupaten Bengkulu Selatan

Menurut Siti Marhamah, bahwa faktor penghambat NU dalam kontribusi lembaga pendidikan Islam formal adalah:

- 1) Sumber dana utama yang tetap tidak ada
- 2) Sifatnya keagamaan sosial (kebersamaan)¹¹⁰

Menurut K.H. Mawardi, bahwa faktor penghambat NU dalam kontribusi lembaga pendidikan Islam formal adalah: Keterbatasan, baik keterbatasan ilmu yang ada diturunkan kepada anak, sebab ilmu pesantren adalah ilmu kitab kuning yang sulit diterapkan pada anak sekolah formal, NU juga tidak mempunyai dana untuk mendirikan lembaga formal atas nama organisasi NU, Karena NU hanya berkontribusi dibidang pemikiran(ide-ide).¹¹¹

Menurut Dede Samsudin, bahwa faktor penghambat NU dalam kontribusi lembaga pendidikan Islam formal disebabkan, karena Kader-kader NU kurangnya terorganisir, juga belum ada progres report terhadap kontribusi pada lembaga pendidikan Islam formal di Bengkulu Selatan.¹¹²

¹¹⁰Wawancara: Siti Marhamah, 23 Mei 2016

¹¹¹ Wawancara: Mawardi, 25 Mei 2016

¹¹² Wawancara: Dede, 25 Mei 2016

Menurut Nur Ali, bahwa faktor penghambat NU dalam kontribusi lembaga pendidikan Islam formal, karena kader-kader NU sibuk mengurus pondok pesantren.¹¹³

Menurut Munir, Sampai sekarang tidak ada label NU untuk lembaga pendidikan formal karena pada dasarnya NU sendiri tidak mau adanya label, yang penting tujuannya demi kemaslahatan umat. Seperti adanya pesantren tidak ada label NU karena NU tidak mau pamer. Sebab dengan adanya label NU untuk lembaga pendidikan itu akan membentuk kesenjangan antar yang di luar NU. Kadang-kadang dengan dilabeli NU berarti yang di luar NU tidak bisa masuk sehingga dengan label umum mungkin orang-orang di luar NU juga bisa masuk untuk belajar.¹¹⁴

Menurut Tahzan Usman, bahwa peran organisasi NU di lembaga pendidikan di Bengkulu Selatan tidak mau nampak. Pendidikan NU non ormal adalah pengajian-pengajian, yasinan sebagai rutinitas, dan senandung marhaban.¹¹⁵

Berdasarkan uraian di atas, bahwa faktor penghambat NU dalam kontribusi lembaga pendidikan Islam formal diantaranya: Keterbatasan, baik keterbatasan ilmu yang ada diturunkan kepada anak, sebab ilmu pesantren adalah ilmu kitab kuning yang sulit diterapkan pada anak sekolah formal, NU juga tidak mempunyai dana untuk mendirikan lembaga formal atas nama organisasi NU, Karena NU hanya berkontribusi dibidang pemikiran(ide-ide).

¹¹³ Wawancara: Nur Ali, 20 Februari 2016

¹¹⁴ Wawancara: Munir, 25 April 2016

¹¹⁵ Wawancara: Tahzan Usman,,5 Juni 2016

Selain itu juga yang menjadi faktor penghambat, bahwa Kader-kader NU kurang terorganisir, juga belum ada progres report terhadap kontribusi pada lembaga pendidikan Islam formal di Bengkulu Selatan, dan juga kader-kader NU sibuk mengurus pondok pesantren.

Peran orang-orang NU secara individu, karena NU tidak ingin simbol maka secara individu amaliyah-amaliyah itulah yang sangat berperan seperti dengan adanya yasinan, majelis taklim. Perannya di masyarakat memang lebih banyak secara individu tidak membawa nama. Lembaga pendidikan NU yang ada adalah MDA. Faktor penghambat belum ada pendidikan formal Nahdlatul Ulama (NU) di Bengkulu Selatan adalah sibuk mengurus madrasah/pesantren dan Keterbatasan ilmu yang ada diturunkan kepada anak, sebab ilmu pesantren adalah ilmu kitab kuning yang sulit diterapkan pada anak.

Menurut hemat penulis tentang faktor penghambat kontribusi NU dalam perkembangan lembaga pendidikan Islam di Kabupaten Bengkulu Selatan, bahwa NU adalah organisasi keagamaan dengan konsep keaswajaan, dan organisasi NU juga bergerak dibidang pendidikan, sosial keagamaan. Lembaga yang didirikan NU adalah lembaga dari masyarakat dan untuk masyarakat, maka wajar saja kalau NU ulama memiliki keterbatasan dalam dana, tetapi hal itu menurut hemat penulis bukan merupakan penghalang bagi kader NU untuk memberikan kontribusi terhadap perkembangan lembaga pendidikan Islam formal, misalnya NU bisa memberikan konsep-konsep keaswajaan pada sekolah,

mengutus kader-kader secara organisasi untuk mengabdikan di sekolah-sekolah.

Berkaitan pada materi NU lebih identik memakai kitab kuning dalam menyampaikan suatu materi pelajaran, tetapi menurut hemat penulis kader-kader NU biasa menyesuaikan materi tersebut dengan melihat kondisi siswa dengan cara mengajarkan materi dengan memakai buku cetak yang isinya sama dengan kitab kuning.

C. ANALISIS DAN KRITIS PENELITIAN

Untuk menganalisis apa yang telah diungkapkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka peneliti ingin menganalisis kontribusi Nahdlatul Ulama (NU) dalam perkembangan lembaga Pendidikan Islam di Kabupaten Bengkulu Selatan.

Dilihat metode atau strategi yang digunakan Nahdlatul Ulama (NU) bila diruntut pada aspek filosofis, maka dihasilkan satu kesinkronan antara tujuan dari strategi dan visi, misi Nahdlatul Ulama yang sebenarnya. Kemudian bila dilihat dari aspek sosiologi dan kemampuan, Nahdlatul Ulama (NU) memiliki titik temu di mana kultur Nahdlatul Ulama (NU) yang sebagian besar pesantren dan tokoh Nahdlatul Ulama (NU) yang merupakan kiai memiliki potensi untuk berdakwa melalui dengan memberikan kontribusi dalam perkembangan lembaga pendidikan Islam di Kabupaten Bengkulu Selatan. Dengan begitu, kebijakan yang disusun guna mengantisipasi pendidikan

Islam bersifat liberal yang merupakan kompetensi yang dimiliki oleh Nahdlatul Ulama (NU) selaku basis masa pesantren dan tokoh kiai.

Menurut analisis peneliti bahwa dalam memberikan kontribusi lebih baik atas nama organisasi dan disertai dengan administrasi (surat rekomendasi) kalau ia adalah seorang tokoh atau ia benar-benar kader NU, karena secara otomatis akan ada control organisasi, karena yang dikhawatirkan ketika salah seorang tokoh NU atau kader melakukan kesalahan, maka organisasinya yang akan di hujat, meskipun yang melakukan kesalahan secara individu, karena mereka akan melihat dia secara organisasi.

Selain itu juga, menurut analisis peneliti ketika itu atas nama organisasi maka memudahkan bagi lembaga menerima utusan dari organisasi untuk membina, karena akan mudah untuk meminta bantuan kepada organisasi tersebut untuk melakukan pembinaan.

Sumber data menerangkan bahwa organisasi NU memberikan materi keaswajaan ke sekolah-sekolah tertentu. Tokoh-tokoh NU dibengkulu Selatan mayoritas memiliki pondok pesantren yang berbasis keaswajaan NU. Karena, di lembaga Pendidikan Islam formal memiliki kurikulum sendiri, tetapi tidak menjadi hambatan bagi NU untuk memberikan kontribusi yang berupa materi dan konsep pendidikan.

NU memiliki asas yang lain yaitu psikologis dan efektifitas, semakin menambah kejelasan bahwa strategi Nahdlatul Ulama dalam berdakwa makin mendekati kesempurnaan. Setidaknya ada pola pemikiran kejiwaan dalam

pesantren yang sudah tertanam sehingga kejanggalan akan terisolisir. Sedangkan dari efektifitas jelas sekali NU memiliki aspek tersebut.

Dari ruang lingkup regenerasi meliputi kaum santri yang terkondisi dengan doktrin kiai dan sistem pesantren, maka sebenarnya semakin memudahkan Nahdlatul Ulama untuk mendirikan lembaga pendidikan formal yang berlabel NU dan berkontribusi dalam perkembangan lembaga pendidikan Islam di Kabupaten Bengkulu Selatan dengan memberikan kontribusi berupa materi apalagi akan semakin mudah untuk memberikan kontribusi berupa tenaga pendidik yang merupakan kader Nahdlatul Ulama yang sudah dikader di pesantren. Karena strategi yang ditanamkan para warga Nahdliyin lima hal yaitu (1) Menanamkan akidah para warga Nahdliyin secara benar (2) menanamkan syari'ah secartepat (3) Menanamkan pendidikan akhlak al-karimah (4) Menanamkan konsep toleransi dalam beragama (5) Memberikan penerangan tentang konsep jihad yang sesuai dengan al-Quran dan hadits.

Dalam upayanya untuk mencapai maksud tersebut maka organisasi NU melakukan usaha-usaha sebagai berikut:

- 6) Mengadakan silaturahmi, di antara ulama-ulama yang bermazhab tersebut di atas.
- 7) Memeriksa kitab-kitab sebelum dipakai untuk mengajar untuk mengetahui apakah kitab itu termasuk kitab-kitab Ahli Sunnah Waljama'ah atau kitab-kitab ahli bid'ah.

- 8) Menyiarkan agama Islam berasaskan pada mazhab tersebut dengan jalan yang baik.
- 9) Berusaha memperbanyak madrasah-madrasah yang berasaskan agama Islam
- 10) Mempertalikan hal-hal yang berhubungan dengan masjid-masjid, surau-suru dan pondok-pondok, anak yatim, dan fakir miskin.¹¹⁶

Selain itu berdasarkan Program kerja NU meliputi tiga belas bidang garapan, yaitu bidang *diniyah* (keagamaan), bidang pendidikan dan kebudayaan, bidang dakwah, bidang *Mabarrat* (sosial), bidang perekonomian, bidang tenaga kerja, bidang pertanian dan nelayan, bidang generasi muda, bidang kewanitaan, bidang pemberdayaan sumber daya manusia, bidang penerbitan dan informasi, bidang kependudukan, dan bidang lingkungan hidup.¹¹⁷

Dijelaskan juga dalam Lapangan usaha NU meliputi bidang-bidang pendidikan, dakwah, dan sosial. NU memiliki pondok pesantren besar yang menyebar di Indonesia, seperti pesantren Tebuireng Jombang, Pesantren Peterongan Jombang, Pesantren Tambak Beras Jombang, Pesantren Lirboyo Kediri, Pesantren Ploso Kendiri, Pesantren Asembagus Situbondo, Pesantren Kajen Pati, Pesantren Lasem Rembang, Pesantren Kalibeber Wonosobo, Pesantren Buntet Cirebon, Pesantren Cipasung Tasikmalaya dan lain-lain. Di samping pesantren pendidikan yang dikelola NU adalah sekolah-sekolah

¹¹⁶Ahmad Syaukani, *Op.Cit*, h. 133.

¹¹⁷Ibid, h. 346.

formal sejak MI, MTS, MA, juga SD, SMP, SMA sampai Perguruan Tinggi.¹¹⁸

Berdasarkan paparan di atas, bahwa lapangan usaha NU meliputi bidang-bidang pendidikan, maka oleh karena itu Menurut hemat peneliti, NU harus mendirikan Lembaga Pendidikan formal yang mengatasnamakan NU, karena menurut peneliti kurang tepat kalau NU tidak mendirikan lembaga formal dengan alasan karena NU tidak mau nampak dan tidak mau pamer dengan Label NU. Menurut peneliti tidak menjadi masalah mengatasnamakan organisasi atau tidak, tetapi yang paling penting niatnya untuk apa?, Ibadah atau bukan?, dan Ingin mendapat pahala atau tidak?

Rasulullah Bersabda:

عَنْ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ وَلِكُلِّ
 أَمْرٍ مَا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهَجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَمَنْ
 كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَتَزَوَّجُهَا فَهَجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

Dari Umar radhiyallahu ‘anhu, bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Amal itu tergantung niatnya, dan seseorang hanya mendapatkan sesuai niatnya. Barang siapa yang hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya, dan barang siapa yang hijrahnya karena dunia atau karena wanita yang hendak dinikahinya, maka hijrahnya itu sesuai ke mana ia hijrah.” (HR. Bukhari, Muslim, dan empat imam Ahli Hadits)

¹¹⁸Drs. Samsul Munir Amin, M.A, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Amzah, 009,Cet.1.), h.24-25.

Menurut analisis peneliti bahwa dalam memberikan kontribusi lebih baik atas nama organisasi dan disertai dengan administrasi (surat Rekomendasi) kalau ia adalah seorang tokoh atau ia benar-benar kader NU, karena secara otomatis akan ada control organisasi, karena yang dikhawatirkan ketika salah seorang tokoh NU atau kader melakukan kesalahan, maka organisasinya yang akan di hujat, meskipun yang melakukan kesalahan secara individu, karena mereka akan melihat dia secara organisasi.

Selain itu juga, menurut analisis peneliti ketika itu atas nama organisasi maka memudahkan bagi lembaga menerima utusan dari organisasi untuk membina, karena akan mudah untuk meminta bantuan kepada organisasi tersebut untuk melakukan pembinaan.

Sumber data menerangkan bahwa organisasi NU memberikan materi keaswajaan ke sekolah-sekolah tertentu. Tokoh-tokoh NU di Bengkulu Selatan mayoritas memiliki pondok pesantren yang berbasis keaswajaan NU. Menurut analisis peneliti, bahwa di lembaga Pendidikan Islam formal memiliki kurikulum sendiri, tetapi tidak menjadi hambatan bagi NU untuk memberikan kontribusi yang berupa materi dan konsep pendidikan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan pengkajian dan pembahasan serta analisis yang mendalam, sistematis dan objektif, dalam mengetahui kontribusi Nahdlatul Ulama (NU) dalam perkembangan lembaga pendidikan Islam di Kabupaten Bengkulu Selatan, maka terdapat beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Nahdlatul Ulama (NU) memberikan kontribusi kepada lembaga pendidikan Islam di Bengkulu selatan tidak mengatasnamakan organisasi.
2. Nahdlatul Ulama (NU) memberikan kontribusi melalui orang-orang NU, diantaranya mendirikan beberapa lembaga pendidikan Islam dan pada lembaga-lembaga tersebut. Generasi-generasi muda diperbantukan di sekolah-sekolah negeri, memang secara administrasi tidak ada rekomendasi dari Organisasi NU, tetapi secara lisan orang NU yang mengutus kader-kadernya tersebut, dan ada yang diangkat/diperbantukan honor.
3. Nahdlatul Ulama (NU) memberikan kontribusi dengan memberikan materi keaswajaan ke sekolah-sekolah tertentu.
4. Nahdlatul Ulama (NU) memberikan Kontribusi dalam pendidikan dengan tidak mendirikan lembaga berlabel NU.

Saran

Dalam penelitian ini, peneliti tujukan saran ini kepada beberapa pihak, antara lain:

1. Pihak pemerintah hendaknya terus memantau jalannya proses perkembangan kualitas lembaga pendidikan Islam di Kabupaten Bengkulu Selatan.
2. Pihak NU hendaknya terus mensosialisasikan cara meningkatkan mutu lembaga pendidikan Islam, dengan memberikan metode-metode baru terhadap proses pembelajaran, dan mengadakan pelatihan-pelatihan dalam bidang keagamaan yang berdasarkan konsep Aswaja.
3. Para kader NU lebih terhimpun secara administrasi dalam suatu organisasi.
4. Para kader NU hendaknya mendirikan Lembaga Pendidikan Formal atas nama Organisasi NU atau berlabel NU
5. Para tokoh-tokoh NU harus mempertahankan hubungan yang baik kepada masyarakat, dan pemerintah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aly, Hery Noer. 2010. *Nuansa Jurnal Studi Islam dan Kemasyarakatan Kesekretariat Redaksi Nusantara Program Pasca Sarjana STAIN Bengkulu*.
- Amin, Samsul Munir. 2009. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Hamzah.
- Asrahah, Hanun. 1999. *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: logos wavana ilmu.
- Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam.1994.*Ensiklopedi Islam 4*. Jakarta Ikhtiar:
Baru Van Hoove
- Drajat, Zakiah. 1996. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Edyar, Busman dkk (Ed.) .2009.*Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Pustaka
Asatrus.
- Hasbullah. 2001. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: PT. Raja
Grafindo Persada.
- Kuntowijoyo. 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang.
- Langgulung, Hasan. 2000. *Asas-asas Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Al- Husna
Zikra.
- Mahfud, Junaidi dan Mansur. 2005. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Direktorat
Jenderal Kelembagaan Agama Islam.
- Nelmawarni, dkk, 2003.“*Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PERTI)*”, dalam
Sosiohumanika 16B (1).Padang: IAIN-IB Press.
- Noer, Deliar. 1980. *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*.Jakarta:
LP3ES.

- Tjandrasasmita, Uka. 1984. *Sejarah Nasional Indonesia III*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Steenbrik, Karel A. 1974. *Pesantren, Madarasah, Sekolah*. Jakarta: LP3ES
- Suhartini, Andewi. 2009. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam Departemen Agama.
- Zahro, Ahmad. 2004. *Tradisi intelektual NU*. Yogyakarta: PT LKIS Pelangi Aksara.
- Qodir, Zuly. 2006. *Pembaharuan Pemikiran Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ubaid, Adullah. 2015. *Nasionalisme Dan Islam Nusantara*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Bull-Lukenas, Ronal Alan. 2004. *Jihad Ala Pesantren di Mata Antropolog Amerika*. Yogyakarta : Gama Media.

DAFTAR LAMPIRAN

1. Daftar Bimbingan
2. Dokumentasi Surat Izin Penelitian
3. Dokumentasi Surat Penelitian
4. Pedoman Wawancara
5. Pedoman Observasi
6. Pedoman Dokumentasi
7. Dokumentasi Foto-Foto Penelitian

PEDOMAN WAWANCARA

A. Kantor Kementerian Agama Kabupaten Bengkulu Selatan

1. Kapan NU berdiri Kabupaten Brngkulu Selatan?
2. Siapa yang membawa NU ke Kabupaten Bengkulu Selatan?
3. Dimana NU pertama kali berdiri di Kabupaten Bengkulu Selatan?
4. Apa dan misi NU masuk ke kabupaten Bengku Selatan?
5. Melalui jalur apa NU masuk ke Kabupaten Bengkulu Selatan?
6. Bagaimana Kontribusi NU dalam pendirian Lembaga Pendidikan Islam formal di Kabupaten Bengkulu Selatan?
7. Bagaimana Kontribusi NU dalam pelaksanaan operasional Lembaga Pendidikan Islam formal di Kabupaten Bengkulu Selatan?
8. Apa saja faktor penghambat NU dalam memeberikan Kontribusi pada Lembaga Pendidikan Islam/Lembaga Pendidikan NU formal di Kabupaten Kengkulu Selatan?
9. Apa saja faktor penghambat NU dalam mendirikan Lembaga Pendidikan Islam/Lembaga Pendidikan NU formal di Kabupaten Kengkulu Selatan?

A. Tokoh-tokoh Nahdlatul Ulama (NU)

1. Kapan NU berdiri Kabupaten Brngkulu Selatan?
2. Siapa yang membawa NU ke Kabupaten Bengkulu Selatan?
3. Dimana NU pertama kali berdiri di Kabupaten Bengkulu Selatan?
4. Apa dan misi NU masuk ke kabupaten Bengku Selatan, Politik, atau hanaya fokus masalah organisasi keagamaan?
5. Melalui jalur apa NU masuk ke Kabupaten Bengkulu Selatan?

6. Bagaimana Kontribusi NU dalam pendirian Lembaga Pendidikan Islam formal di Kabupaten Bengkulu Selatan?
7. Bagaimana Kontribusi NU dalam pelaksanaan operasional Lembaga Pendidikan Islam formal di Kabupaten Bengkulu Selatan?
8. Apa saja faktor penghambat NU dalam memberikan Kontribusi pada Lembaga Pendidikan Islam/Lembaga Pendidikan NU formal di Kabupaten Bengkulu Selatan?
9. Apa saja faktor penghambat NU dalam mendirikan Lembaga Pendidikan Islam/Lembaga Pendidikan NU formal di Kabupaten Bengkulu Selatan?

B. Tokoh-tokoh Agama

1. Kapan NU berdiri Kabupaten Bengkulu Selatan?
2. Siapa yang membawa NU ke Kabupaten Bengkulu Selatan?
3. Di mana NU pertama kali berdiri di Kabupaten Bengkulu Selatan?
4. Apa dan misi NU masuk ke kabupaten Bengkulu Selatan, Politik, atau hanya fokus masalah organisasi keagamaan?
5. Melalui jalur apa NU masuk ke Kabupaten Bengkulu Selatan?
6. Bagaimana Kontribusi NU dalam pendirian Lembaga Pendidikan Islam formal di Kabupaten Bengkulu Selatan?
7. Bagaimana Kontribusi NU dalam pelaksanaan operasional Lembaga Pendidikan Islam formal di Kabupaten Bengkulu Selatan?
8. Apa saja faktor penghambat NU dalam memberikan Kontribusi pada Lembaga Pendidikan Islam/Lembaga Pendidikan NU formal di Kabupaten Bengkulu Selatan?

9. Apa saja faktor penghambat NU dalam mendirikan Lembaga Pendidikan Islam/Lembaga Pendidikan NU formal di Kabupaten Kengkulu Selatan?

B. Kepala Madrasah

1. Kapan madrasah ini berdiri ?
2. Bagaimana peran NU dalam pendirian madrasah ini ?
3. Apakah ada guru-guru yang berasal dari kader-kader NU di madrasah ini?
4. Apakah ada Kontribusi NU berupa bantuan sarana dan fasilitas kepada madrasah ini?
5. Apakah ada NU memberikan ide-ide tentang kurikulum kepada madrasah ini ?
6. Bagaimana peran NU terhadap ekstrakurikuler kepada madrasah ini?

PEDOMAN OBSERVASI

1. Observasi lembaga Pendidikan NU formal di Kabupaten Bengkulu Selatan
2. Observasi Lembaga pendidikan Islam formal yang ada di Kabupaten Bengkulu Selatan
3. Observasi Kontribusi NU dalam perkembangan Lemabaga Pendidikan Islam di Kabupaten Bengkulu Selatan

PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Dokumentasi bukti Keberadaan lembaga Pendidikan NU formal di Kabupaten Bengkulu Selatan
2. Dokumentasi bukti Keberadaan Lembaga pendidikan Islam formal yang ada di Kabupaten Bengkulu Selatan
3. Dokumentasi bukti Kontribusi NU dalam perkembangan Lembaga Pendidikan Islam formal Kabupaten Bengkulu Selatan